

**PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT DI
DESA UNTEMUNGKUR I KECAMATAN KOLANG
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

YOLA NURAFNI MANIK
NIM. 2120100272

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT DI
DESA UNTEMUNGKUR I KECAMATAN KOLANG
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Pendidikan Bidang Agama Islam*

Oleh

YOLA NURAFNI MANIK

NIM. 2120100272

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT DI
DESA UNTEMUNGKUR I KECAMATAN KOLANG
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**YOLA NURAFNI MANIK
NIM. 2120100272**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Dr. Lela Hilda, M.Si.
NIP 197209202000032002

Pembimbing II

Asriana Harahap, M.Pd.
NIP 199409212020122009

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Yola Nurafni Manik
Lampiran : 7 (tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 25 November 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh


Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Yola Nurafni Manik yang berjudul, Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Masyarakat Di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah , maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawab-kan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,


Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP. 197209202000032002

PEMBIMBING II,


Asriana Harahap, M. Pd.
NIP. 199409212020122009

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yola Nurafni Manik
NIM : 21 201 00272
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Masyarakat Di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, (Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Yola Nurafni Manik
NIM. 21 201 00272

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yola Nurafni Manik
NIM : 21 201 00272
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Masyarakat Di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah." Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 1 Desember 2025
Saya yang Menyatakan,



1000
SEPULUH RIBU RUPIAH
METERAI
TEMPEL
D3ANX125922169

Yola Nurafni Manik
NIM. 21 201 00272



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Masyarakat Di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah

NAMA : Yola Nurafni Manik

NIM : 21 201 00272

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 1 Desember 2025

Dekan,



Dr. Echa Hilda, M.Si.
NIP 19720920 200003 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Yola Nurafni Manik
NIM : 2120100272
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Masyarakat Di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah .

Ketua

Dr. Fitriadi Lubis, M. Pd.
NIP. 19620917 199203 1 002

Sekretaris

Lili Nur Indah Sari, M.Pd
NIP. 19890319 202321 2 032

Anggota

Dr. Fitriadi Lubis, M. Pd.
NIP. 19620917 199203 1 002

Lili Nur Indah Sari, M.Pd
NIP. 19890319 202321 2 032

Asriana Harahap, M.Pd
NIP. 19940921 202012 2 009

Efridawati Harahap, M.Ag, M.Pd. I
NIP.19870627 202521 2 050

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

Tanggal

Pukul

Hasil/Nilai

Indeks Prestasi Kumulatif

: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI

: 18 Desember 2025

: 14.00 WIB s/d Selesai

: Lulus 81,25 (A)

: Cumlaude

ABSTRAK

Nama : Yola Nurafni Manik
NIM : 2120100272
Judul : **Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam pada Masyarakat di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran majelis taklim sebagai sarana pendidikan nonformal dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di masyarakat. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajian, tetapi juga sebagai wadah pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang dapat memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena yang terjadi di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang mendalami ajaran Islam secara optimal, sehingga peran majelis taklim menjadi sangat relevan untuk diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama Islam masyarakat desa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim berperan penting dalam meningkatkan pemahaman agama Islam masyarakat. Peran tersebut ada empat aspek utama. Pertama aspek pendidikan keagamaan, dimana jamaah mengalami peningkatan pemahaman tentang ibadah, Al-Qur'an, do'a, serta nilai-nilai islam. Kedua aspek pembinaan akhlak mulia. Ketiga aspek sosial, yang diwujudkan melalui solidaritas. Keempat aspek partisipasi lintas generasi. Keberadaan majlis taklim memperkuat kualitas kehidupan beragama dan sosial masyarakat secara keseluruhan.

Kata Kunci: *Majelis Taklim, Pemahaman Agama Islam*

ABSTRACT

Name : Yola Nurafni Manik
Req : 2120100272
Title : *The Role of the Majelis Taklim in Increasing Understanding of Islam in the Community in Untemungkur I Village, Kolang District, Central Tapanuli Regency*

This research is motivated by the significant role of majelis taklim as a non-formal educational institution in improving the understanding of Islamic teachings within the community. Majelis taklim not only functions as a place for religious study but also serves as a medium for moral, spiritual, and social development, strengthening Islamic values in daily life. The phenomenon in Untemungkur I Village, Kolang District, Central Tapanuli Regency, shows that many people still lack a comprehensive understanding of Islamic teachings, making the role of majelis taklim highly relevant to study. The purpose of this research is to examine how majelis taklim contributes to improving the community's understanding of Islam, as well as to identify supporting and inhibiting factors in its implementation. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results reveal that majelis taklim plays a vital role in enhancing the community's religious understanding. Its contributions include strengthening faith, improving religious knowledge, encouraging consistent worship practices, and fostering good morals. Communities that actively participate in majelis taklim activities experience positive changes in their daily religious practices and social interactions. It can be concluded that majelis taklim significantly contributes to building religious understanding in Untemungkur I Village. Its presence not only deepens Islamic knowledge but also improves the overall quality of religious and social life in the community.

Keywords: *Majelis Taklim, Islamic Understanding*

الملخص

الاسم: يولا نور افني مانيك

رقم القيد: ٢١٢٠١٠٠٢٧٢

العنوان: دور مجالس التعليم في تعزيز فهم الدين الإسلامي لدى المجتمع في قرية أونتمونغكور الأولى،
ناحية كولانغ، محافظة تابانولي الوسطى

تنطلق هذه الدراسة من أهمية دور مجالس التعليم بوصفها وسيلة من وسائل التعليم غير النظامي في تعزيز فهم الدين الإسلامي لدى المجتمع. ولا تقتصر وظيفة مجالس التعليم على كونها مجالس للوعظ والدروس الدينية فحسب، بل تُعدّ أيضًا إطارًا للتربية الأخلاقية والروحية والاجتماعية، بما يسهم في ترسيخ القيم الإسلامية في الحياة اليومية. وتُظهر الظواهر القائمة في قرية أونتمونغكور الأولى، ناحية كولانغ، محافظة تابانولي الوسطى، أن هناك فئة من المجتمع لا تزال تفتقر إلى التعمق الأمثل في تعاليم الإسلام، الأمر الذي يجعل دراسة دور مجالس التعليم أمرًا بالغ الأهمية. وتهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن دور مجالس التعليم في تعزيز فهم المجتمع الريفي للدين الإسلامي، إضافةً إلى تحديد العوامل الداعمة والمعوّقة لتنفيذ أنشطتها. وقد استخدمت الدراسة المنهج النوعي بالمدخل الوصفي، حيث جُمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، ثم جرى تحليلها عبر مراحل تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وتبيّن نتائج الدراسة أن لمجالس التعليم دورًا محوريًا في تعزيز فهم المجتمع للدين الإسلامي، ويتجلى هذا الدور في أربعة محاور رئيسة، هي: محور التربية الدينية الذي أسهم في زيادة فهم العبادات والقرآن الكريم والأدعية والقيم الإسلامية؛ ومحور تنمية الأخلاق الفاضلة؛ والمحور الاجتماعي المتمثل في تعزيز روح التضامن؛ ومحور المشاركة بين مختلف الأجيال. وتسهم مجالس التعليم في تعزيز جودة الحياة الدينية والاجتماعية للمجتمع بصورة شاملة.

مجالس التعليم، فهم الدين الإسلامي: الكلمات المفتاحية

KATA PENGANTAR

Assalamu'Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Robbil A'lamin, segala puji bagi Allah Swt. Yang maha pengasih lagi maha penyayang. Peneliti panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Yang dimana Dia telah memberikan beribu-ribu nikmat diantaranya nikmat iman dan Islam serta nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga peneliti bias menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “ **Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam pada Masyarakat di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah**”. Selanjutnya shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada baginda alam yakni Nabi besar Muhammad saw. Yang sama-sama kita harapkan syafa'atnya di hari akhir nanti dan telah membawa kita dari alam yang penuh dengan kegelapan kea lam yang terang benderang serta dari alam kejahiliahn menuju keislaman seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti mengalami banyak kesulitan dan kendala yang diakibatkan keterbatasan referensi yang sesuai terhadap pembahasan penelitian ini, sedikitnya waktu yang ada dan sedikitnya pula ilmu peneliti. Akan tetapi berkat usaha dan do'a dan atas bantuan dan dukungan dari seluruh pihak yang pada akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Peneliri tidak bisa dipungkiri bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peran serta orang-orang disekitar peneliti. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan serta Dr. erawadi, M. Ag., Wakil Rektor Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Anhar, M. A., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Lelya Hilda, M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Dr. Abdusima Nasution, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A. selaku dosen Penasehat Akademik.
5. Dr. Lelya Hilda, M si., selaku pembimbing 1 dan Asriana Harahap M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi, kesempatan dan menyediakan tenaga dan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang sudah memberikan ilmu pengetahuannya dan mengajar, mendidik, serta memberikan motivasi bagi penulis selama perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

7. Kepada Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan semua pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
8. Kepala Desa Untemungkur I kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah, beserta jajarannya yang sudah membantu penulis dalam memperoleh informasi dalam penelitian ini.
9. Teristimewa kepada Alm Ayahanda Tercinta Zainun manik dan Ibunda tercinta zulkaidah situmeang yang senantiasa memberikan semangat, motivasi serta do'a begitu juga memberikan banyak pengorbanan baik berupa materi maupun nonmateri yang tidak akan dapat saya membalasnya dan tidak dapat diukur, karena cinta dan ridhanya merupakan kunci keberhasilan bagi peneliti.
10. Teristimewa juga Tulang, nantulang ,etek, dan bapak yang senantiasa mensupport penulis dalam hal apapun asal positif serta memberi motivasi dan dukungan baik materi maupun nonmateri.
11. Teristimewa juga kepada abang dan kakak tercinta Hariman Manik, Walista Manik, Alfansur manik, Lusiana gultom, dan Novi Rukmana yang telah memberikan dukungan dan do'anya supaya skripsi ini dapat selesai dikerjakan oleh peneliti.
12. Teman seperjuangan dalam penyusunan Skripsi peneliti Husni Alawiyah Lubis dan Soedarno Hutabarat, yang telah berjuang bersama dalam penyusunan skripsi dan saat berlangsungnya penelitian

13. Teman-teman seperjuangan peneliti Risti Ananda, Naya, Mei, Nina, Lenni, Tina Kartika, dan Lailan, yang telah memberikan do'a dan dukungannya bagi peneliti.
14. Teman-teman seperjuangan dari Sobat PAI Nim 21 yang telah memberikan doa dan dukungan bagi peneliti baik masa perkuliahan maupun masa penyusunan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, kesalahan dan bahkan jauh dari kata kesempurnaan. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun demi perbaikan skripsi ini dari para pembaca. Akhirnya kepada Allah Swt. Penulis berserah diri atas segala usaha dan do'a dalam penyusunan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Padangsidempuan, 26 Agustus 2025

YOLA NURAFNI MANIK
2120100272

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN JUDUL

SURAT PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Batasan Istilah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. KAJIAN TEORI	15
1. Konsep Majelis Taklim	15
a. Pengertian Majelis Taklim	15
b. Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim	16
c. Majelis taklim sebagai sarana dakwah dan pendidikan nonformal.....	18
2. Bentuk dan Kegiatan Majelis Taklim	21
a. Jenis-jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.....	21
b. Pola pengajian (rutin mingguan, bulanan, hari besar Islam).....	23
3. Pemahaman Agama Islam.....	25
a. Pengertian pemahaman agama.....	25
b. Dimensi pemahaman agama (akidah, ibadah, muamalah, akhlak)	26
c. Indikator pemahaman agama yang meningkat.....	28
d. Faktor yang mempengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat.....	29

4.	Hubungan antara Majelis Taklim dan Pemahaman Agama Islam	29
a.	Peran strategis majelis taklim dalam membina pemahaman agama	29
b.	Pengaruh keberlanjutan kegiatan terhadap peningkatan ilmu agama	31
c.	Dampak majelis taklim terhadap praktik ibadah dan kehidupan sosial masyarakat	33
B.	Penelitian Terdahulu	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		37
A.	Waktu dan Lokasi Penelitian	37
B.	Jenis dan Metode Penelitian	37
C.	Sumber Data	38
D.	Teknik Pengumpulan Data	40
E.	Teknik Penjamin Keabsahan Data	43
F.	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		48
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian	48
1.	Letak Geografis dan Administratif	48
2.	Struktur Pemerintahan Desa	49
3.	Kondisi Sosial Ekonomi	50
4.	Kondisi Keagamaan	51
5.	Keberadaan Majelis Taklim	52
6.	Data Partisipasi Keagamaan	54
B.	Deskripsi Data Penelitian	56
1.	Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam pada Masyarakat di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah	56
2.	Faktor-faktor yang Mendukung Dan Menghambat Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah	63
C.	Pengolahan dan Analisis Data	70
1.	Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam pada Masyarakat di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah	70
2.	Faktor-faktor yang Mendukung Dan Menghambat Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah	74
D.	Pembahasan Hasil Penelitian	76

1. Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam pada Masyarakat di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah	76
2. Faktor-faktor yang Mendukung Dan Menghambat Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah	78
E. Keterbatasan Penelitian	80

BAB V PENUTUP..... 82

A. Kesimpulan	82
B. Implikasi Hasil Penelitian	85
C. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi
4. Time Scedule Rresearch

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Keberadaan majelis taklim sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran beragama, memperluas wawasan keislaman, serta meningkatkan kualitas ibadah masyarakat.¹ Allah SWT berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةً
رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ
الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: *(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9)²*

Dalam konteks kehidupan sosial keagamaan di pedesaan, majelis taklim kerap menjadi wadah utama masyarakat untuk belajar dan memperdalam ajaran Islam secara rutin dan terarah.

Majelis taklim berfungsi sebagai wadah pembinaan keagamaan yang bersifat fleksibel, terbuka untuk semua kalangan, dan menjadi sarana belajar agama Islam secara berkelanjutan di luar institusi formal seperti sekolah atau pesantren.

¹ Munawaroh & B. Zaman, Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat: Studi Kasus di Desa Kadirejo, *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 2, 2020, hlm. 375.

² Departemen Agama RI, QS. Az-Zur: Ayat 9 dan terjemahan.

Pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam sangat penting untuk membentuk sikap, perilaku, dan karakter masyarakat yang religius, toleran, dan berakhlak mulia. Kurangnya pemahaman dapat menyebabkan praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran yang benar.³ Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. Al-Hujurat: 13)*⁴

Dalam konteks ini, majelis taklim bukan hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai sarana pembinaan akhlak, peningkatan wawasan keislaman, serta penguatan nilai sosial dan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Tidak semua majelis taklim menggunakan metode yang menarik dan mudah dipahami oleh seluruh kalangan, terutama bagi ibu rumah tangga atau warga dengan latar belakang pendidikan rendah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyampaian materi yang relevan dan kontekstual.⁵

Agama memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama

³ A.F. Widodo, *Universal Islamic Education in the Regulation of Da'wah Orientation of Majelis Taklim in Indonesia*, ResearchGate, 2023), hlm. 23.

⁴ Departemen Agama RI, QS. Al-Hujurat: 13 dan terjemahannya.

⁵ A. Rahat, *Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 22.

Islam. Dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan, agama tidak hanya menjadi sistem keyakinan, tetapi juga menjadi landasan moral, sosial, dan budaya. Namun, tingkat pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam tidak selalu sebanding dengan semangat keberagaman yang ditampilkan.⁶ Fenomena ini juga terjadi di Desa Untemungkur I, Kecamatan Kolang, Kabupaten Tapanuli Tengah, di mana masyarakat secara umum memiliki identitas keislaman yang kuat, tetapi dalam praktiknya masih dijumpai keterbatasan dalam pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam yang mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara singkat dengan beberapa tokoh masyarakat dan warga, ditemukan bahwa sebagian masyarakat di desa tersebut pemahaman agama Islamnya masih terbatas, seperti salat, puasa, dan tahlilan. Sementara itu, aspek-aspek lain seperti akhlak mulia, toleransi, keilmuan, dan muamalah masih kurang tergali dengan baik. Hal ini menimbulkan sejumlah permasalahan sosial, seperti kurangnya semangat gotong royong, munculnya konflik internal antarwarga, serta praktik ibadah yang kurang sesuai dengan tuntunan syariat. Keadaan ini menunjukkan adanya kebutuhan besar akan media pembinaan dan pengajaran Islam yang mampu menyentuh aspek pemahaman secara menyeluruh.⁷ Allah Swt berfirman:

⁶ D.P. Sari, Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Desa Tangan-Tangan Cut Kecamatan Setia Aceh Barat Daya, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, 2020, hlm. 52.

⁷ Hasil observasi langsung oleh penulis di Desa Unte Mungkur, Kecamatan Kolang, Kabupaten Tapanuli Tengah, 10–12 Mei 2025.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

نُزْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat: 10)⁸

Dalam konteks ini, majelis taklim menjadi salah satu institusi informal keagamaan yang memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam secara terus-menerus kepada masyarakat. Majelis taklim sebagai tempat belajar agama yang bersifat terbuka dan nonformal telah lama menjadi bagian dari tradisi keislaman masyarakat Indonesia, termasuk di desa-desa. Di Desa Untemungkur I bersama, terdapat beberapa majelis taklim yang aktif, baik yang dikelola oleh ibu-ibu, bapak-bapak, maupun pemuda. Majelis-majelis ini secara rutin mengadakan pengajian mingguan atau bulanan, membahas tema-tema keislaman seperti fikih, akidah, akhlak, serta kajian tafsir dan hadis.⁹

Namun demikian, efektivitas majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat masih jarang dikaji secara mendalam. Sebagian pihak menganggap majelis taklim hanya sebagai kegiatan rutinitas seremonial belaka, tanpa melihat dampak nyata dari kegiatan tersebut terhadap perubahan cara pandang dan perilaku keagamaan masyarakat. Padahal, jika dikelola dengan baik, majelis taklim bisa menjadi sarana transformasi pemahaman keagamaan yang sangat strategis,

⁸ Departemen Agama RI, QS. Al-Hujurat: 10 dan terjemahannya.

⁹ Hasil observasi langsung oleh penulis di Desa Unte Mungkur, Kecamatan Kolang, Kabupaten Tapanuli Tengah, 10–12 Mei 2025.

terutama dalam membentuk kesadaran beragama yang moderat, toleran, dan sesuai dengan konteks zaman.¹⁰

Dalam era modern saat ini, tantangan pemahaman agama Islam di kalangan masyarakat semakin kompleks. Nilai-nilai tauhid sebagai inti ajaran Islam sering kali terpinggirkan oleh arus materialisme dan sekularisme. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, tidak hanya melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga melalui lembaga pendidikan nonformal seperti majelis taklim.¹¹ Majelis taklim memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman agama Islam secara mendalam dan aplikatif, khususnya di tingkat desa. Melalui pendekatan tematik dan kontekstual, majelis taklim diharapkan mampu menjadi pusat pembinaan umat dalam memperkuat nilai-nilai tauhid dan meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat, sebagaimana yang diupayakan di Desa Untemungkur I, Kecamatan Kolang, Kabupaten Tapanuli Tengah.

Menurut data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kolang tahun 2024, tercatat ada lebih dari 70% masyarakat Desa Untemungkur I yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, namun hanya sekitar 30% dari mereka yang memahami ajaran Islam secara konseptual dan menyeluruh. Artinya, masih terdapat kesenjangan antara

¹⁰ Asriana Harahap, Efektivitas Komunikasi Pemangku Adat Dalam Pencegahan Konflik Keagamaan Di Kecamatan Siporok Kabupaten Tapanuli Selatan, *Jurnal HIKMAH*, Vol. 14, No. 2, 2020, hlm. 320.

¹¹ Lelya Hilda, Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid pada Mata Pelajaran Sains di SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *Jurnal: Takzir*, Vol. 1, No. 2, 2015, hlm. 12.

partisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan pemahaman substansi ajaran agama itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh hasil survei kecil yang dilakukan oleh penulis, yang menunjukkan bahwa dari 50 responden masyarakat desa, hanya 15 orang yang mampu menjelaskan makna rukun iman dan rukun Islam secara benar dan lengkap. Ini merupakan indikator nyata bahwa peningkatan pemahaman agama masih menjadi tantangan yang harus dijawab melalui pendekatan yang tepat, salah satunya melalui optimalisasi peran majelis taklim.

Pemilihan judul ini juga dilatarbelakangi oleh pentingnya menghadirkan kajian yang berbasis pada realitas lokal. Selama ini, banyak penelitian keagamaan yang bersifat umum dan tidak menyentuh kondisi konkret masyarakat desa tertentu. Dengan melakukan penelitian di Desa Untemungkur I, diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus praktis dalam memperkuat peran lembaga-lembaga keagamaan lokal. Penelitian ini juga menjadi penting untuk memetakan sejauh mana masyarakat mendapatkan manfaat dari majelis taklim yang ada, serta bagaimana strategi yang dapat dilakukan agar keberadaan majelis taklim benar-benar dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara logis, upaya peningkatan pemahaman agama tidak bisa dilepaskan dari proses edukasi yang berkelanjutan dan sesuai dengan karakteristik masyarakat. Masyarakat pedesaan umumnya lebih mudah menerima nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang komunikatif, personal, dan langsung, seperti yang dilakukan dalam majelis taklim.

Berbeda dengan pendidikan formal yang bersifat sistematis dan terstruktur, majelis taklim menawarkan suasana yang lebih santai namun tetap mendalam, sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara alami. Oleh karena itu, peran majelis taklim harus dikaji dan ditingkatkan kapasitasnya agar mampu menjawab tantangan zaman, termasuk menghadapi pengaruh globalisasi, informasi digital, dan perubahan sosial yang cepat.

Lebih lanjut, urgensi dari penelitian ini juga diperkuat oleh arahan pemerintah dan organisasi keagamaan seperti Kementerian Agama dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mendorong peningkatan literasi keagamaan masyarakat melalui berbagai program, salah satunya dengan memperkuat peran majelis taklim. Dalam beberapa dokumen resmi, majelis taklim diakui sebagai garda terdepan dalam pembinaan umat di tingkat akar rumput. Oleh karena itu, perlu adanya dokumentasi akademik yang mampu merekam proses dan hasil dari aktivitas keagamaan ini dalam konteks lokal, termasuk tantangan, peluang, dan dampaknya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh semangat untuk mengangkat kembali nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin melalui pendidikan nonformal yang akrab dengan masyarakat. Dengan menggali praktik-praktik keagamaan di Desa Untemungkur, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana majelis taklim berperan dalam membangun masyarakat yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi

juga memiliki pemahaman agama yang kuat dan berdampak pada perilaku sosial yang positif. Hal ini sejalan dengan visi pembangunan karakter bangsa melalui pendekatan keagamaan yang humanis, inklusif, dan berkelanjutan.

Akhirnya, pemilihan judul ini bukan hanya karena adanya fenomena keterbatasan pemahaman agama yang terjadi di masyarakat desa, tetapi juga karena adanya peluang besar untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui jalur keagamaan yang sudah mengakar dan diterima dengan baik, yaitu majelis taklim. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pendidikan keagamaan yang efektif, berbasis komunitas, serta sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat di tingkat lokal. Dengan demikian, keberadaan majelis taklim tidak hanya menjadi simbol kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran Islam yang transformatif dan memberdayakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Unte Mungkur I, Kecamatan Kolang, Kabupaten Tapanuli Tengah, ditemukan bahwa Majelis Taklim memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan masyarakat. Kegiatan rutin yang dilaksanakan seperti pengajian, ceramah agama, serta pembacaan Al-Qur'an tidak hanya menjadi media penyampaian ilmu

agama, tetapi juga membentuk kebersamaan dan kekompakan warga dalam menjalankan ajaran Islam.¹²

Dalam wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan anggota Majelis Taklim, mereka menyatakan bahwa kehadiran majelis ini sangat membantu masyarakat yang sebelumnya kurang memiliki pemahaman agama menjadi lebih mengerti tentang tata cara ibadah, nilai-nilai moral dalam Islam, dan pentingnya akhlak mulia. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh orang tua, namun juga melibatkan generasi muda yang mulai menunjukkan minat dalam kegiatan keagamaan.

Majelis Taklim juga menjadi wadah konsultasi keagamaan bagi masyarakat. Dalam berbagai kesempatan, ustaz dan ustazah yang hadir memberikan jawaban atas permasalahan sehari-hari yang dihadapi warga terkait hukum Islam. Hal ini memberikan dampak positif karena masyarakat merasa lebih yakin dan mantap dalam menjalankan ajaran agama sesuai tuntunan yang benar.¹³

Dengan demikian, Majelis Taklim di Desa Unte Mungkur I telah menjadi motor penggerak dalam membentuk masyarakat yang religius dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan yang bersifat kekeluargaan dan pembinaan yang berkelanjutan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan masyarakat setempat semakin meningkat.

¹² Hasil observasi langsung oleh penulis di Desa Unte Mungkur, Kecamatan Kolang, Kabupaten Tapanuli Tengah, 10–12 Mei 2025.

¹³ Wawancara pribadi dengan Ustaz Ahmad, Ketua Majelis Taklim Desa Unte Mungkur, 12 Mei 2025.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul: **“Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam pada Masyarakat di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah”**.

B. Batasan Masalah Atau Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup kajian agar lebih fokus dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian hanya difokuskan pada kegiatan majelis taklim yang aktif di Desa Untemungkur I, Kecamatan Kolang, Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Penelitian menitikberatkan pada peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam, tidak membahas aspek sosial-politik lainnya.
3. Subjek penelitian dibatasi pada pengurus majelis taklim, ustadz/ustadzah pengajar, serta masyarakat peserta majelis taklim.
4. Waktu penelitian dibatasi pada kegiatan majelis taklim yang berjalan dalam satu tahun terakhir.

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Peran adalah fungsi atau kontribusi yang dilakukan oleh majelis taklim dalam memberikan pengaruh terhadap peningkatan pemahaman agama Islam pada masyarakat.
2. Majelis Taklim adalah kelompok masyarakat yang secara terorganisir melaksanakan kegiatan pembelajaran keagamaan Islam secara rutin dan berkelanjutan di luar lembaga pendidikan formal.
3. Pemahaman Agama Islam adalah tingkat pengetahuan dan penghayatan masyarakat terhadap ajaran Islam yang meliputi aspek aqidah, ibadah, akhlak, serta muamalah.
4. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga Desa Untemungkur I, Kecamatan Kolang, Kabupaten Tapanuli Tengah yang mengikuti kegiatan majelis taklim secara aktif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan atas, maka ditemukan beberapa permasalahan yang dapat dijadikan rumusan masalah penelitian. Adapun permasalahan tersebut yaitu:

1. Bagaimana peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama Islam pada masyarakat di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama Islam masyarakat di wilayah tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang diteliti, maka ditemukan beberapa permasalahan yang dapat dijadikan tujuan masalah penelitian. Adapun tujuan tersebut yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama Islam pada masyarakat di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan majelis taklim sebagai media peningkatan pemahaman keislaman masyarakat.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah: kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terkhususnya pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan secara praktis.

1. Bagi mahasiswa hasil penelitian
 - a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi mahasiswa dalam memahami peran lembaga nonformal seperti majelis taklim dalam upaya peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat.
 - b. Diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru, baik secara konsep maupun teori, bagi mahasiswa Program Studi

Pendidikan Agama Islam tentang pentingnya pemberdayaan majelis taklim sebagai media dakwah dan pendidikan Islam di tengah masyarakat.

2. Bagi program studi Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat dalam memperkaya referensi akademik yang berkaitan dengan pendidikan Islam nonformal. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam mata kuliah yang berkaitan dengan dakwah masyarakat dan pembelajaran agama berbasis komunitas.

3. Bagi peneliti lain

- a. Dapat dijadikan rujukan atau referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran lembaga keagamaan nonformal, khususnya majelis taklim, dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.
- b. Sebagai tolok ukur atau bahan perbandingan dalam melakukan penelitian serupa di wilayah atau konteks sosial yang berbeda pada masa yang akan datang.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah penulisan dan memberikan gambaran yang sistematis, maka proposal penelitian ini disusun ke dalam lima BAB utama. Setiap BAB terdiri atas beberapa subbab, dengan uraian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Memuat uraian mengenai Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan konteks, alasan, dan arah penelitian terkait peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama Islam pada masyarakat di Desa Untemungkur.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Berisi kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Fokus utama adalah pada konsep majelis taklim, pemahaman agama Islam, serta peran lembaga pendidikan nonformal dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat.

BAB III : Metodologi Penelitian

Menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, termasuk Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, serta Teknik Analisis Data.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Konsep Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu majelis yang berarti tempat duduk atau pertemuan, dan ta'lim yang berarti pengajaran atau pendidikan. Secara etimologis, majelis taklim berarti tempat atau forum yang digunakan untuk kegiatan pengajaran atau penyampaian ilmu. Dalam pengertian terminologis, majelis taklim adalah suatu forum atau kelompok yang secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan berupa ceramah, pengajian, atau diskusi dengan tujuan untuk menambah wawasan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam.¹⁴

Menurut Departemen Agama Republik Indonesia, majelis taklim didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan nonformal Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat, bersifat terbuka, dan menyelenggarakan pendidikan agama Islam untuk semua kalangan masyarakat. Majelis taklim bisa berlangsung di masjid, mushalla, rumah warga, kantor, hingga lembaga sosial lainnya.¹⁵

¹⁴ Prima Harrison, *Pemberdayaan Majelis Taklim Dalam Pencegahan Kejahatan*, (Jakarta: Prenada Media, 2022), hlm. 22.

¹⁵ Muhammad Zein, *Gerakan Sosial Keagamaan: Analisis Pendidikan Dakwah*, (Kab. Pati: Maghza Pustaka, 2024), 57.

Majelis taklim tidak memiliki struktur organisasi yang kompleks seperti lembaga pendidikan formal. Anggotanya terdiri dari masyarakat umum dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang beragam. Hal ini menjadikan majelis taklim sangat fleksibel, terbuka, dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga, lansia, serta kelompok masyarakat yang tidak sempat mengikuti pendidikan formal.¹⁶ Di berbagai daerah, majelis taklim menjadi sarana pembinaan keagamaan yang sangat efektif. Selain sebagai media belajar agama, majelis taklim juga menjadi ruang sosial bagi masyarakat untuk bersilaturahmi, berdiskusi, dan saling bertukar informasi mengenai berbagai hal.

b. Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim

Majelis taklim memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Tujuan utama dari penyelenggaraan majelis taklim adalah:

1) Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan

Majelis taklim bertujuan untuk memberikan bekal ilmu agama kepada masyarakat. Dalam majelis ini, para peserta mempelajari Al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah

¹⁶ Zaini Dahlan, Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia, *Jurnal: Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 253.

Islam. Materi yang disampaikan umumnya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta.

2) Mendorong Pengamalan Nilai-Nilai Islam

Tidak hanya berhenti pada aspek teori, majelis taklim juga mendorong peserta untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari banyaknya pembahasan mengenai adab, etika, ibadah, serta kehidupan rumah tangga dan sosial menurut Islam.

3) Meningkatkan Kualitas Akhlak Masyarakat

Melalui materi-materi keislaman yang disampaikan, peserta majelis taklim diharapkan menjadi pribadi yang berakhlak mulia, santun, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

4) Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah

Fungsi sosial majelis taklim sebagai ajang silaturahmi dan komunikasi antarumat Islam sangat kuat. Dalam majelis ini, peserta saling mengenal, berbagi pengalaman, dan mempererat rasa persaudaraan.

5) Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Kepedulian

Dalam majelis taklim sering juga disampaikan pentingnya berbagi, peduli terhadap sesama, serta semangat untuk ikut serta dalam kegiatan sosial, seperti membantu fakir miskin, korban bencana, dan sebagainya.

6) Menumbuhkan Kesadaran Dakwah di Kalangan Masyarakat

Melalui majelis taklim, masyarakat didorong untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan juga aktif berdakwah dalam lingkungannya masing-masing, baik melalui lisan maupun perbuatan.¹⁷

Dengan demikian, fungsi majelis taklim mencakup aspek pendidikan, dakwah, sosial, dan spiritual. Ia menjadi salah satu lembaga penting dalam proses pembinaan umat secara komprehensif, terutama dalam konteks masyarakat yang tidak semuanya mampu mengakses pendidikan formal.

c. Majelis taklim sebagai sarana dakwah dan pendidikan nonformal

Majelis taklim memiliki peranan strategis sebagai media dakwah dan pendidikan nonformal. Dalam konteks dakwah, majelis taklim merupakan sarana efektif untuk menyampaikan ajaran Islam secara langsung kepada masyarakat dengan pendekatan yang lebih humanis, partisipatif, dan kontekstual.

1) Sebagai Sarana Dakwah

Majelis taklim berfungsi sebagai alat dakwah bil lisan (dengan perkataan) dan bil hal (dengan tindakan). Pendakwah atau penceramah dalam majelis taklim menyampaikan ajaran agama Islam dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh

¹⁷ ,Shabri Shaleh Anwar *Kurikulum Majlis Taklim: (Fiqih - Tauhid - Tasawuf)*, (Kab. Indragiri: PT. Indragiri Dot Com, 2021), hlm. 65.

peserta. Tidak jarang metode yang digunakan bersifat naratif, menyampaikan kisah nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam dengan tujuan memberi keteladanan.¹⁸

2) Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal

Majelis taklim termasuk dalam kategori pendidikan nonformal karena tidak terikat pada kurikulum, waktu, dan sistem evaluasi seperti lembaga formal. Namun, esensi dari kegiatan pendidikan tetap tercermin dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan secara rutin dan terorganisir.¹⁹

Beberapa bentuk kegiatan pendidikan dalam majelis taklim meliputi:

- a) Pengajian rutin mingguan atau bulanan
- b) Kelas baca-tulis Al-Qur'an
- c) Pelatihan manasik haji
- d) Kajian kitab klasik (kitab kuning)
- e) Seminar keislaman dan parenting Islami²⁰

Dengan demikian, majelis taklim menjadi wadah belajar yang sangat inklusif, terutama bagi masyarakat yang kurang terjangkau oleh sistem pendidikan formal, seperti ibu rumah tangga, buruh, pekerja informal, dan lansia.

¹⁸ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 62.

¹⁹ Mokh Thoif, *Tinjauan Yuridis Pendidikan Nonformal Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), hlm. 26.

²⁰ Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidikan Islam Non Formal dan Informal*, (Malang: AE Publishing, 2024), hlm. 64.

3) Peran dalam Pemberdayaan Perempuan

Salah satu kekuatan utama majelis taklim adalah keterlibatan perempuan, terutama ibu rumah tangga. Di banyak daerah, majelis taklim menjadi tempat perempuan belajar, berdiskusi, dan memberdayakan diri. Majelis taklim perempuan tidak hanya mengangkat tema keislaman, tetapi juga menyentuh isu-isu seputar keluarga, pendidikan anak, kesehatan, hingga ekonomi keluarga.²¹

4) Majelis Taklim sebagai Basis Penguatan Moral Masyarakat

Di tengah tantangan globalisasi dan derasnya arus informasi, majelis taklim menjadi benteng moral bagi masyarakat. Melalui nilai-nilai Islam yang diajarkan secara rutin, masyarakat menjadi lebih terjaga dari pengaruh negatif budaya luar yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Majelis taklim membentuk komunitas yang memiliki komitmen keagamaan dan sosial. Komunitas ini dapat memberikan pengaruh positif dalam lingkungannya, menciptakan iklim keagamaan yang kondusif, serta menjadi agen perubahan menuju masyarakat madani.²²

²¹ Rodiah, *Dakwah dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), hlm. 111.

²² Prima Harrison, *Pemberdayaan Majelis Taklim Dalam Pencegahan Kejahatan*, (Jakarta: Prenada Media, 2022), hlm. 168.

2. Bentuk dan Kegiatan Majelis Taklim

a. Jenis-jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan

Majelis taklim merupakan lembaga keagamaan yang bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan umat. Oleh karena itu, jenis-jenis kegiatan yang dilakukan dalam majelis taklim cukup beragam, tergantung pada tujuan, kondisi sosial masyarakat, serta peran tokoh agama setempat.²³

Beberapa kegiatan keagamaan yang umum dilaksanakan dalam majelis taklim antara lain:

1) Pengajian Rutin

Ini adalah kegiatan utama dalam majelis taklim, biasanya berupa ceramah agama atau kajian kitab yang dilakukan secara berkala. Materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek ajaran Islam, seperti akidah, fiqih, akhlak, tafsir, hadis, dan sejarah Islam.

2) Tadarus dan Khataman Al-Qur'an

Dalam banyak majelis taklim, terutama di kalangan ibu-ibu, kegiatan membaca Al-Qur'an secara bergiliran (tadarus) merupakan agenda rutin, apalagi menjelang Ramadan. Kegiatan ini ditutup dengan khataman Al-Qur'an yang disertai doa bersama.

²³ Tuti Alawiyah, *Ilmu Pendidikan Islam (Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam)*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 70.

3) Dzikir dan Doa Bersama

Sebagai bentuk pembinaan spiritual, majelis taklim sering menyelenggarakan dzikir berjamaah, istighotsah, atau wirid, terutama dalam rangka mengharap keberkahan, keselamatan, dan ketentraman hidup masyarakat.

4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Majelis taklim juga aktif menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah, Nuzulul Qur'an, dan lain-lain. Kegiatan ini melibatkan masyarakat luas dan biasanya disertai dengan tausiyah serta santunan sosial.

5) Pelatihan Keislaman dan Keterampilan

Beberapa majelis taklim menyelenggarakan pelatihan keterampilan seperti menjahit, memasak, membuat kerajinan tangan, atau pelatihan manasik haji. Tujuannya adalah pemberdayaan ekonomi anggota, khususnya perempuan.

6) Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan

Seperti penggalangan dana untuk fakir miskin, bantuan kepada korban bencana, atau program santunan anak yatim. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim juga peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

7) Pembinaan Keluarga Sakinah

Beberapa majelis taklim mengadakan program bimbingan keluarga, parenting Islami, dan pembinaan remaja. Program ini sangat penting untuk membentuk keluarga yang harmonis dan islami.²⁴

b. Pola pengajian (rutin mingguan, bulanan, hari besar Islam)

Pola pelaksanaan kegiatan dalam majelis taklim sangat bergantung pada kesepakatan bersama dan kondisi masyarakat sekitar.²⁵ Secara umum, pola pengajian dibagi menjadi beberapa kategori waktu:

1) Pengajian Rutin Mingguan

Jenis ini paling umum dijumpai. Pengajian mingguan biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang dianggap longgar oleh peserta, seperti Kamis atau Jumat pagi. Dalam pengajian ini, materi disampaikan oleh ustadz atau ustadzah secara bergantian dan bersifat tematik.

2) Pengajian Bulanan

Pengajian bulanan umumnya dilaksanakan dengan skala yang lebih besar. Acara ini bisa menghadirkan penceramah dari luar daerah atau tokoh agama yang dikenal luas. Kegiatan ini

²⁴ Emilda Sulasmi, *Buku Ajar Kebijakan dan Permasalahan Pendidikan*, (Medan: Umsu Press, 2021), hlm. 114.

²⁵ Rika Dilawati *Implementasi Moderasi Beragama Bersama Penyuluh Perempuan di Bandung Raya*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2022), hlm. 60.

biasanya dibarengi dengan kegiatan sosial, bazar, atau arisan keagamaan.

3) Pengajian Musiman atau Insidental

Pengajian yang diselenggarakan pada momen-momen tertentu, misalnya menjelang Ramadan, Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, peringatan 10 Muharram, atau saat ada peristiwa penting dalam masyarakat (kematian, pernikahan, atau peristiwa nasional).

4) Pengajian Hari Besar Islam (PHBI)

Majelis taklim sangat berperan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan saat hari besar Islam. Biasanya kegiatan ini dikemas secara lebih meriah, melibatkan lebih banyak peserta, dan dilengkapi dengan konsumsi, hadiah, serta penampilan seni Islami seperti marhaban, hadrah, dan pembacaan shalawat.

5) Pengajian Khusus (Musyawarah atau Kajian Kitab)

Dalam majelis taklim yang lebih intensif, khususnya yang digerakkan oleh organisasi keagamaan seperti NU atau Muhammadiyah, terdapat pola kajian kitab kuning (kitab klasik Islam) dengan sistem talaqqi atau bandongan. Kajian ini biasa

dilakukan oleh kelompok tertentu yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi.²⁶

Pola-pola ini memberikan fleksibilitas kepada masyarakat untuk menyesuaikan waktu dan tema kegiatan dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

3. Pemahaman Agama Islam

a. Pengertian Pemahaman Agama

Pemahaman agama adalah suatu proses kognitif dan afektif dalam menerima, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan secara menyeluruh dan mendalam. Dalam konteks Islam, pemahaman agama merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengenal, memahami, dan menjalankan ajaran Islam sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.²⁷

Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mencakup aspek praktis kehidupan sehari-hari. Artinya, seseorang yang memahami agama Islam tidak hanya mengetahui hukum-hukum dan ajaran-ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam sikap, tindakan, dan cara hidup. Oleh karena itu, pemahaman agama mencakup pengetahuan (knowledge), penghayatan (attitude), dan pengamalan (practice).

²⁶ Bhadra Ruci, *Bertuhan, Beragama, Dan Hal-Hal Yang Belum Selesai*, (Makasar: Yayasan Pelestarian dan Pengembangan Lamrim Nusantara, 2023), hlm. 78.

²⁷ Ira Suryani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Umsu Press, 2020), hlm. 72.

Dalam Islam, pemahaman agama sangat ditekankan karena agama merupakan pedoman hidup yang sempurna. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*), tetapi juga mengatur hubungan antarsesama manusia (*hablum minannas*) dan dengan alam sekitarnya.²⁸

b. Dimensi Pemahaman Agama (Akidah, Ibadah, Muamalah, Akhlak)

Pemahaman agama Islam mencakup beberapa dimensi utama yang menjadi pilar kehidupan beragama seorang Muslim. Berikut ini adalah empat dimensi pokok dalam pemahaman Islam:

1) Akidah (Keimanan)

Akidah merupakan dasar dan fondasi dari seluruh ajaran Islam. Ia mencakup keyakinan terhadap rukun iman: iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir. Pemahaman yang benar terhadap akidah akan membentuk cara pandang seseorang terhadap kehidupan dan membimbingnya dalam membuat keputusan moral dan spiritual.

Pemahaman akidah yang kuat akan menjauhkan seseorang dari kesyirikan, khurafat, dan pemikiran yang menyimpang. Sebaliknya, jika akidah lemah, maka perilaku

²⁸ Zeunuri, *Pengelolaan Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran Al-Quran*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), hlm. 93.

keagamaannya pun akan mudah terpengaruh oleh paham-paham negatif.²⁹

2) Ibadah (Hubungan dengan Allah)

Ibadah dalam Islam mencakup segala bentuk penghambaan kepada Allah SWT, baik yang bersifat mahdhah (ritual murni seperti shalat, puasa, zakat, dan haji) maupun ghairu mahdhah (amal sosial yang diniatkan untuk ibadah). Pemahaman tentang ibadah penting agar pelaksanaannya sesuai dengan tuntunan syariat dan tidak menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW.

Ibadah yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan pemahaman akan membentuk jiwa yang disiplin, ikhlas, dan taat kepada Allah. Ibadah juga menjadi sarana pembersih jiwa dan alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.³⁰

3) Muamalah (Hubungan Sosial)

Muamalah adalah ajaran Islam yang mengatur hubungan sosial dan aktivitas keseharian manusia, seperti jual beli, ekonomi, politik, pendidikan, dan hukum. Islam mengajarkan prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam muamalah. Pemahaman yang baik tentang dimensi ini akan menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.³¹

²⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kiri*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), hlm. 191.

³⁰ Suharmanto, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Integrasi Ilmu*, (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2024), hlm. 62.

³¹ Gita Angraini, *Teologi untuk Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2015), hlm. 180.

4) Akhlak (Moral dan Etika)

Akhlak adalah cerminan dari pemahaman akidah, ibadah, dan muamalah seseorang. Akhlak mulia merupakan tujuan utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW. Pemahaman akhlak yang baik menjadikan seseorang bersikap jujur, sabar, adil, rendah hati, dan menghormati sesama makhluk Allah.

Akhlak juga menjadi penentu kualitas pribadi dan sosial seseorang. Pemahaman akhlak yang benar akan memandu manusia dalam berperilaku di tengah masyarakat, serta menjadi teladan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.³²

c. Indikator Pemahaman Agama Yang Meningkatkan

Peningkatan pemahaman agama dapat dilihat dari berbagai indikator yang mencerminkan perubahan positif dalam sikap, pengetahuan, dan perilaku seseorang. Berikut ini beberapa indikator yang menunjukkan bahwa pemahaman agama seseorang atau masyarakat telah meningkat:

- 1) Meningkatnya Kesadaran Beribadah
- 2) Peningkatan Etika dan Moral
- 3) Menjauhi Perbuatan Maksiat
- 4) Aktif dalam Kegiatan Keagamaan
- 5) Bertambahnya Ilmu dan Wawasan Keislaman

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), hlm. 275

6) Kepedulian Sosial yang Tinggi³³

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Keagamaan Masyarakat

Pemahaman keagamaan dalam masyarakat tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal³⁴. Berikut adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi tingkat pemahaman keagamaan masyarakat:

- 1) Pendidikan Agama
- 2) Lingkungan Keluarga
- 3) Lingkungan Sosial
- 4) Media Massa dan Teknologi
- 5) Peran Ulama dan Tokoh Agama
- 6) Pengaruh Budaya Lokal
- 7) Tingkat Ekonomi dan Kesejahteraan³⁵

4. Hubungan Antara Majelis Taklim Dan Pemahaman Agama Islam

a. Peran Strategis Majelis Taklim Dalam Membina Pemahaman Agama Islam.

Majelis taklim memiliki peran yang sangat strategis dalam membina pemahaman agama masyarakat. Hal ini tidak lepas dari fungsinya sebagai lembaga dakwah, pendidikan, dan pembinaan

³³ Junaidi, *Peran Agama dan Tingkat Spiritualitas*, (Sukoharjo: Epigraf Komunikata Prima, 2022), hlm. 76.

³⁴ Dody S. Truna, *Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: Gunung Djati Publishing Bandung, 2024), hlm. 41.

³⁵ Bahtiar, *Analisis Sosial Masyarakat Terintegrasi Keislaman*, (Bengkalis: CV. DOTPLUS Publisher, 2024), hlm. 105.

umat secara berkesinambungan.³⁶ Adapun beberapa peran strategis majelis taklim antara lain:

1) Sebagai Wadah Pendidikan Keagamaan Nonformal

Majelis taklim berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang melengkapi sistem pendidikan formal dalam menyampaikan ajaran Islam. Banyak anggota masyarakat yang tidak memiliki kesempatan menempuh pendidikan agama secara formal, tetapi mendapatkan pencerahan keagamaan melalui majelis taklim.

2) Meningkatkan Literasi Keislaman

Melalui penyampaian materi keagamaan oleh ustaz/ustazah, peserta majelis taklim memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang ajaran Islam. Materi yang disampaikan biasanya mencakup berbagai bidang seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih ibadah, akidah, dan akhlak.

3) Menumbuhkan Kesadaran Beragama

Majelis taklim membentuk lingkungan yang religius di mana para pesertanya saling mengingatkan dan memotivasi dalam menjalankan ajaran Islam. Rasa kebersamaan ini menjadi faktor pendorong tumbuhnya kesadaran untuk beragama dengan benar dan konsisten.

³⁶ Mastanih, *Manajemen Majelis Taklim: Panduan Lengkap untuk Efektivitas dan Keberlanjutan*, (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2025), hlm. 12.

4) Menangkal Penyimpangan Akidah dan Paham Radikal

Dengan memberikan pemahaman agama yang benar dan moderat (wasathiyah), majelis taklim membantu umat Islam agar tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham keagamaan yang menyimpang, radikal, atau ekstrem.

5) Membina Akhlak dan Moralitas Umat

Salah satu fokus materi di majelis taklim adalah pembentukan karakter mulia sesuai dengan akhlak Rasulullah. Dengan demikian, selain menambah wawasan keislaman, peserta juga dibina secara moral dan spiritual untuk menjadi pribadi yang lebih baik.³⁷

b. Pengaruh Keberlanjutan Kegiatan Terhadap Peningkatan Ilmu Agama

Keberlanjutan (kontinuitas) kegiatan majelis taklim memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan pengamalan agama Islam. Makin konsisten kegiatan majelis taklim dilaksanakan, makin besar pula peluang terjadinya transformasi ilmu menjadi amal.³⁸

1) Konsistensi Meningkatkan Kualitas Pemahaman

Pengajaran agama yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang akan lebih mudah diserap oleh peserta. Mereka

³⁷ Rodiah, *Dakwah dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), hlm. 111.

³⁸ Nur Khasanah, *Terampil dalam Pembelajaran Terintegrasi Islam melalui Model DBUS (Discovery Based Unity Of Sciences)*, (Semarang: Alinea Media Dipantara, 2020), hlm. 157.

bukan hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menghafal, menghayati, bahkan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pembelajaran yang Terstruktur dan Bertahap

Majelis taklim yang aktif dan konsisten biasanya memiliki kurikulum atau susunan materi yang disampaikan secara bertahap. Misalnya, dalam satu bulan fokus pada kajian akidah, bulan berikutnya pada fikih, lalu akhlak, dan seterusnya. Hal ini membuat peserta tidak hanya mendapat potongan-potongan informasi, tetapi juga pemahaman yang menyeluruh.

3) Meningkatkan Kedisiplinan Beragama

Kegiatan rutin seperti pengajian mingguan, kajian tafsir, atau halaqah membuat peserta terbiasa dalam mengalokasikan waktu untuk menuntut ilmu. Kebiasaan ini berdampak positif terhadap kedisiplinan mereka dalam beragama, termasuk dalam menjalankan ibadah harian seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa.

4) Menumbuhkan Kepekaan Sosial dan Spiritualitas

Kegiatan berkelanjutan juga memfasilitasi interaksi sosial yang intens antaranggota. Dalam suasana yang religius ini, nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, saling tolong-menolong, dan perhatian terhadap sesama lebih mudah ditumbuhkan.

5) Memperkuat Daya Tahan Iman

Dalam kehidupan modern yang penuh godaan dan tantangan iman, keberadaan majelis taklim secara rutin menjadi semacam “charger” spiritual. Dengan terus-menerus mendapatkan siraman rohani, iman dan semangat keislaman seseorang akan tetap terjaga.³⁹

c. Dampak Majelis Taklim Terhadap Praktik Ibadah Dan Kehidupan Sosial Masyarakat

Majelis taklim tidak hanya berdampak pada aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga pada praktik ibadah dan kehidupan sosial masyarakat. Dampak ini bisa dilihat secara langsung dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁰

1) Perubahan dalam Pelaksanaan Ibadah

Majelis taklim membekali masyarakat dengan pemahaman yang benar tentang tata cara ibadah, syarat-syaratnya, dan larangan-larangannya. Banyak peserta majelis taklim yang semula belum mengetahui tata cara shalat yang benar atau membaca Al-Qur'an secara tartil, menjadi lebih paham dan mampu melaksanakannya setelah rutin mengikuti majelis taklim.

2) Meningkatnya Kepedulian Sosial

³⁹ Saiful Hadi, *Ilmu Pendidikan: Konsepsi, Wawasan, Dan Praktik Pendidikan*, (Madura: UIN Madura Press, 2024), hlm. 118.

⁴⁰ Muhammad Rusdi Rasyid, *Kurikulum Pendidikan Islam: Teori, Praktik, Dan Pengembangan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2025), hlm. 116.

Majelis taklim sering mengadakan kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, penggalangan dana untuk bencana, atau bantuan bagi fakir miskin. Hal ini menumbuhkan kesadaran kolektif dalam membantu sesama dan menciptakan masyarakat yang peduli serta berempati.

3) Mengurangi Perilaku Negatif di Masyarakat

Melalui pembinaan akhlak yang konsisten, majelis taklim dapat menekan angka kenakalan remaja, pertikaian antarwarga, penyalahgunaan narkoba, serta tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan menjadi filter moral bagi para anggotanya.

4) Meningkatkan Keharmonisan Rumah Tangga

Banyak ibu-ibu yang aktif mengikuti majelis taklim mengaku menjadi lebih sabar, lembut, dan bertanggung jawab dalam membina keluarganya. Mereka belajar bagaimana menjadi istri dan ibu yang baik sesuai tuntunan Islam. Hal ini berkontribusi pada keharmonisan rumah tangga dan stabilitas sosial.

5) Mempererat Tali Silaturahmi dan Persaudaraan

Majelis taklim menciptakan ruang pertemuan antarwarga yang sebelumnya jarang berinteraksi. Dalam suasana yang penuh ukhuwah dan persamaan visi keagamaan, tali silaturahmi

semakin erat. Ini penting dalam membangun solidaritas dan kekuatan sosial di tingkat lokal.

6) Meningkatkan Peran Perempuan dalam Dakwah

Sebagian besar peserta majelis taklim adalah perempuan. Keikutsertaan aktif mereka dalam pengajian tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga memberdayakan mereka dalam berdakwah kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya. Mereka menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.⁴¹

B. PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama & NIM	Asal Perguruan Tinggi	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Siti Aminah (NIM: 1801020032)	UIN Sumatera Utara	<i>Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat di Desa Simaninggir</i>	Kualitatif deskriptif	Sama-sama membahas peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat	Lokasi berbeda dan fokus pada kualitas keagamaan secara umum	Majelis taklim sangat efektif sebagai media dakwah dan pendidikan agama bagi masyarakat desa ⁴²
2	Ahmad Zulfikar (NIM: 1703040051)	IAIN Padangsidimpuan	<i>Kontribusi Majelis Taklim dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kecamatan Padang Bolak</i>	Kualitatif lapangan	Sama-sama meneliti majelis taklim sebagai wadah pembinaan agama	Penelitian ini fokus pada remaja, bukan masyarakat umum	Majelis taklim berperan besar dalam membentuk akhlak remaja yang lebih baik ⁴³

⁴¹ Mastanih, *Manajemen Majelis Taklim: Panduan Lengkap untuk Efektivitas dan Keberlanjutan*, (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2025), hlm. 38.

⁴² Siti Aminah, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat di Desa Simaninggir", *Skripsi*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2022).

⁴³ Ahmad Zulfikar, "Kontribusi Majelis Taklim dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kecamatan Padang Bolak," *Skripsi*, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2021).

3	Nurhaliza (NIM: 1905040010)	STAI Barumun Raya	<i>Efektivitas Kegiatan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Shalat</i>	Kualitatif	Sama-sama membahas peningkatan pemahaman agama	Fokus spesifik pada ibadah shalat, bukan pemahaman agama secara umum	Kegiatan rutin majelis taklim berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman tentang shalat ⁴⁴
4	Ridwan Hutasuhut (NIM: 1811020023)	UIN Syahada Padangsidempuan	<i>Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Perubahan Sikap Keagamaan Masyarakat di Desa Gunungtua</i>	Kualitatif	Sama-sama meneliti perubahan dalam kehidupan beragama masyarakat	Penekanan pada sikap keagamaan, bukan pada pemahaman agama secara khusus	Adanya peningkatan keaktifan masyarakat dalam kegiatan keagamaan setelah rutin ikut majelis taklim ⁴⁵

⁴⁴ Nurhaliza, "Efektivitas Kegiatan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Shalat", *Skripsi*, (STAI Barumun Raya, 2023).

⁴⁵ Ridwan Hutasuhut, "Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Perubahan Sikap Keagamaan Masyarakat di Desa Gunungtua", *Skripsi*, (Padangsidempuan: UIN Syahada Padangsidempuan, 2022).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian adalah jangka waktu yang diperlukan peneliti dalam melaksanakan aktivitas penelitian. Maka, waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dimulai dari bulan Mei 2025-September 2025.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah.

B. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian tentang “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Masyarakat Di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah” ini, peneliti menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai key person, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *Purpasive* dan *Snowbaal*, dengan cara analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.⁴⁶

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Karena metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala, fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Salah satu alasan menggunakan pendekatan metode deskriptif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit dipahami secara memuaskan.⁴⁷

C. Sumber Data

Dalam kegiatan penelitian ada banyak hal penting menyertainya, selain topik penelitian dan metodologi ada juga data penelitian. Tanpa adanya data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Maka penelitian tersebut akan stagnan, sebab tidak ada yang bisa diputuskan atau disimpulkan alias penelitian tidak memberi hasil. Data dalam penelitian

⁴⁶ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejeak Publisher), 2018), hlm. 18.

⁴⁷ Abdullah, *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*, (Gunadarma Ilmu, 2018), hlm.2.

memiliki sifat krusial karena akan menjadi pembuktian dari landasan teori dan memberikan jawaban atas rumusan masalah.⁴⁸

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan.

Sumber data dalam penelitian ini dilakukan melalui *key person*. *Key person* atau *informan* kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Mereka bukan hanya memiliki pemahaman umum tentang kondisi atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat tetapi juga memiliki informasi yang lebih spesifik mengenai subjek penelitian itu sendiri. *Key person* atau *informan* kunci haruslah individu yang bersedia untuk berbagi konsep dan pengetahuan mereka dengan peneliti dan seringkali dijadikan sumber pertanyaan oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti perlu mengumpulkan informasi dari *informan* kunci atau *key person* guna memperoleh gambaran yang lengkap mengenai masalah yang sedang diamati.⁴⁹

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka sumber data yang penulis gunakan terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

⁴⁸ Sodik Supriyanto, *Studi Analisis Living Qur'an terhadap Tradisi Masyarakat Linggoasri*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023), hlm. 154.

⁴⁹ iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*, (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), hlm. 29.

1. Sumber Data primer

Sumber data primer dalam penelitian merujuk pada informasi atau data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk keperluan penelitian tertentu. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan belum pernah diproses atau dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain. Sumber data primer melibatkan interaksi langsung atau pengumpulan langsung oleh peneliti, tanpa melalui interpretasi atau analisis oleh orang lain.

2. Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain sebelumnya. Data ini bisa berupa publikasi ilmiah, laporan pemerintah, basis data, kata sumber data elektronik lainnya. Peneliti menggunakan data sekunder untuk menganalisis ulang dan menggabungkan informasi yang sudah ada. Namun penting untuk memastikan keakuratan dan relevansi data sekunder yang digunakan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber lain oleh peneliti. Biasanya data-data ini didapat dari buku-buku, jurnal serta internet yang berkenaan dengan penelitian.⁵⁰

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan informasi yang sangat penting sekali kekuatannya.

Karena tanpa adanya suatu data, penelitian akan terlihat tidak sempurna

⁵⁰ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2014), hlm, 77.

dan tidak mendapatkan informasi yang jelas terhadap suatu objek yang diteliti. Agar bisa dipertanggung jawabkan dalam penelitian ini, diperlukan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Dalam hal ini, observasi yang dimaksud adalah dengan mencari tau mengenai data-data yang akan diperoleh. Observasi (pengamatan) adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.

Adapun teknik yang dilakukan untuk mendukung proses observasi dalam penelitian ini adalah Observasi Partisipan (Participant Observation), yaitu observasi partisipasi dilakukan dengan cara peneliti berhadir di tengah-tengah informan yang melakukan berbagai kegiatan bersama sambil mencatat informasi yang dibutuhkan. Kehadiran peneliti dapat diketahui oleh siapapun sehingga observasi ini bersifat terbuka.⁵¹

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam wawancara, peneliti berperan

⁵¹ Diana Widhi Rachmawati, *Metodologi Penelitian*, (Kampar: Cendekia Publisher, 2022), hlm. 53.

aktif untuk bertanya mengenai permasalahan yang sedang diteliti kepada sumber data atau informan, agar dapat memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian.⁵²

Teknik wawancara ada 3, yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan ketika *interviewer* mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum diajukan kepada *interviewer* dan urutan pertanyaan tidak diubah.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Interviewer telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada *interviewer* tetapi urutan pengajuan pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat fleksibel karena tergantung pada arah pembicaraan.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dipilih untuk digunakan ketika *interviewer* tidak menggunakan panduan apapun dan arah pembicaraan bersifat spontanitas.⁵³

Adapun teknik yang dilakukan untuk mendukung proses wawancara dalam penelitian ini adalah Wawancara Terstruktur, yaitu digunakan ketika *interviewer* mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum diajukan kepada *interviewer* dan urutan pertanyaan tidak diubah.

⁵² Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm.82.

⁵³ R. A. Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021), hlm. 7-8.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman.⁵⁴

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk memeriksa data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan teknik teknik triangulasi. Adapun yang dimaksud dengan teknik triangulasi teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sempat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan serta mempertahankan validitas seperti yang disarankan oleh Lincoln dan Gubs yang meliputi: “kreadibilitas (*credibility*), keteralihan

⁵⁴ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm.90.

(*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:⁵⁵

1. Kreadibilitas (*Credibility*)

Setelah peneliti melakukan penelitian maka peneliti meneliti kembali penelitian dengan turut serta dalam proses komunikasi dalam proses pengumpulan data dari pihak madrasah atau tempat /lokasi penelitian hingga data yang dibutuhkan benarbenar telah diperoleh dengan baik agar tidak terjadi perbedaan atau perbandingan pendapat antara pihak madrasah dengan masyarakat ditempat. Kemudian menggambarkan tingkat kepercayaan terhadap penelitian terutama terhadap data dan informasi yang diperoleh, dan peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan kesaksian dari seseorang atau suatu lembaga selain peneliti, sehingga data yang diperoleh dengan baik dan dapat dipercaya sebagai bukti dari sebuah penelitian.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Dalam melakukan pemeriksaan dan pengecekan data peneliti melakukan keteralihan dengan mengusahakan pembaca laporan penelitian ini agar mendapat gambaran yang jelas tentang penelitian sehingga kita dapat mengetahui situasi hasil penelitian ini untuk diberlakukan dan diterima, dan penelitian ini diharapkan dapat dipahami oleh pembaca lain, sebab dengan memahami tujuan yang

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 324.

dilakukan maka peneliti ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Di sini peneliti berupaya untuk bersikap konsisten terhadap seluruh proses penelitian. Seluruh kegiatan penelitian ditinjau ulang dengan memperhatikan data yang telah diperoleh dengan tetap mempertimbangkan kesesuaian dan kepercayaan data yang ada. Ketergantungan ditujukan terhadap sejauh mana kualitas proses dalam membuat penelitian, dimulai dari pengumpulan data, analisis data, pemikiran temuan dan pelaporan yang diminta oleh pihak-pihak atau para ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Peneliti harus memastikan seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaan sebagai gambaran objektivitas atau suatu peneliti dan sebagai suatu proses dan mengacu pada hasil penelitian. Untuk mencapai kepastian suatu temuan dengan data pendukungnya, penelitian menggunakan teknik mencocokkan atau menyesuaikan temuan-temuan penelitian dengan yang diperoleh. Jika hasil penelitian menunjukkan bahwa data cukup berhubungan dengan penelitian, tentu temuan penelitian dipandang telah memenuhi syarat sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggung jawabkan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan belum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian data yang dipilih

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan karna data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif umumnya bersifat naratif, sehingga diperlukan penyederhanaan tanpa mengurangi informasinya.

3. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Tahapan ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, peraturan, pola, penjelasan, sebab akibat atau proposisi.

Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan sebelumnya. Proses analisis tidak terjadi sekali melainkan secara bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis dan Administratif

Desa Untemungkur I merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kolang, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, Kecamatan Kolang terletak di pesisir barat Kabupaten Tapanuli Tengah dengan ketinggian wilayah antara 0 hingga 800 meter di atas permukaan laut. Kecamatan ini berada pada koordinat 2°31'5" – 2°34'51" Lintang Utara dan 6°56'56" – 7°6'33" Bujur Timur.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Kolang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sorkam.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tapan Nauli.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara.⁵⁶

Secara administratif, Desa Untemungkur I dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dibantu oleh perangkat desa. Struktur pemerintahan desa adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Desa: Iman Siregar

⁵⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Tengah, *Kecamatan Kolang dalam Angka 2023* (Pandan: BPS Kabupaten Tapanuli Tengah, 2023), hlm. 15.

- b. Sekretaris Desa: Fahrul Rozi Siregar
- c. Bendahara: Karimuddin Rambe
- d. Kasi Pemerintahan: Siti Hawa Siregar
- e. Kasi Pelayanan: Kali Ahmad Harahap
- f. Kaur Umum/Perencanaan: Ridoan Nasution

2. Struktur Pemerintahan Desa

Struktur pemerintahan di Desa Untemungkur I berjalan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, di mana penyelenggaraan pemerintahan desa dilaksanakan oleh Kepala Desa yang dibantu perangkat desa. Pemerintahan desa ini bertugas melaksanakan pelayanan kepada masyarakat, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, serta pemberdayaan masyarakat. Adapun perangkat Desa Untemungkur I terdiri atas:

- a. Kepala Desa: Rapain Situmeang, berperan sebagai pemimpin tertinggi dalam pemerintahan desa, bertanggung jawab mengoordinasikan seluruh program dan kebijakan desa.
- b. Sekretaris Desa: Gembira Hutagalung , bertugas membantu administrasi pemerintahan desa, mengelola arsip, serta menyusun laporan.
- c. Bendahara: Tinur Hutagalung, mengelola keuangan desa, termasuk pencatatan pemasukan dan pengeluaran anggaran desa.

- d. Kasi Pemerintahan: Siti Hawa Pasaribu, mengurus bidang administrasi kependudukan, tata pemerintahan, serta pelayanan masyarakat terkait dokumen resmi.
- e. Kasi Pelayanan: Kali Ahmad Hutabarat, bertugas memberikan layanan sosial kepada masyarakat, terutama yang terkait dengan program kemasyarakatan.
- f. Kaur Umum/Perencanaan: Ridoan purba, menangani perencanaan pembangunan desa, penyusunan program kerja, serta pengelolaan administrasi umum.⁵⁷

Dengan struktur pemerintahan ini, Desa Untemungkur I dapat melaksanakan fungsi pelayanan publik, pembangunan, serta penguatan kegiatan sosial-keagamaan, termasuk mendukung keberadaan majelis taklim yang menjadi bagian penting dari aktivitas masyarakat.

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Masyarakat Desa Untemungkur I mayoritas bermata pencaharian di sektor pertanian dan nelayan. Lahan pertanian yang cukup luas dimanfaatkan untuk menanam padi, jagung, singkong, serta tanaman palawija lainnya. Selain itu, sebagian masyarakat menggantungkan hidup dari hasil laut karena letak desa yang dekat dengan pesisir Samudera Hindia.

Di luar sektor utama tersebut, ada pula warga yang bekerja di bidang perdagangan kecil-kecilan seperti membuka warung, menjual

⁵⁷ Observasi di Kantor Desa Untemungkur I, Kecamatan Kolang, Kabupaten Tapanuli Tengah, 28 Juli 2025, pukul 10.00 WIB.

hasil bumi, serta usaha rumah tangga sederhana. Sebagian kecil masyarakat bekerja di sektor jasa, misalnya sebagai guru, pegawai desa, atau buruh harian.

Dari sisi pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat cukup beragam. Sebagian besar warga menamatkan pendidikan dasar (SD–SMP), sedangkan jumlah yang melanjutkan hingga jenjang SMA dan perguruan tinggi masih terbatas. Kondisi ini berpengaruh terhadap pola pikir dan pemahaman masyarakat, termasuk dalam aspek keagamaan yang banyak diperoleh melalui jalur nonformal seperti majelis taklim.

Secara ekonomi, masyarakat desa masih berada pada kategori menengah ke bawah, dengan tingkat kesejahteraan yang bergantung pada hasil panen dan cuaca laut. Namun demikian, semangat gotong royong dan kebersamaan tetap kuat, terutama dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Hal ini menjadi modal sosial penting dalam mendukung pembangunan desa serta aktivitas keagamaan masyarakat.⁵⁸

4. Kondisi Keagamaan

Mayoritas masyarakat Desa Untemungkur I memeluk agama Islam. Aktivitas keagamaan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari warga. Masyarakat terbiasa melaksanakan salat berjamaah di masjid dan musholla, pengajian rutin, tahlilan, serta peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriah.

⁵⁸ Observasi lapangan di Desa Untemungkur I, Kecamatan Kolang, Kabupaten Tapanuli Tengah, 2 Agustus 2025, pukul 09.30 WIB.

Keberadaan majelis taklim menjadi pusat kegiatan keagamaan nonformal yang aktif di desa. Terdapat beberapa majelis taklim yang dikelola oleh kelompok ibu-ibu, bapak-bapak, maupun pemuda. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup pengajian mingguan, ceramah agama, tadarus Al-Qur'an, dzikir bersama, hingga diskusi seputar masalah keagamaan sehari-hari.

Namun, berdasarkan hasil observasi, pemahaman agama masyarakat masih cenderung tradisional dan banyak terfokus pada aspek ritual (ibadah mahdhah), seperti salat, puasa, dan tahlilan. Sementara itu, pemahaman tentang akidah, akhlak, dan muamalah masih relatif terbatas. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara tingginya partisipasi keagamaan dengan kedalaman pemahaman ajaran Islam.

Di sisi lain, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan majelis taklim mulai tumbuh, meskipun belum sekuat kalangan orang tua. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi besar bagi majelis taklim sebagai wadah pembinaan akhlak, penguatan ukhuwah Islamiyah, sekaligus media dakwah untuk meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat secara menyeluruh.⁵⁹

5. Keberadaan Majelis Taklim

Di Desa Untemungkur I, keberadaan majelis taklim memegang peranan yang sangat penting dalam pembinaan keagamaan masyarakat.

⁵⁹ Observasi kegiatan pengajian rutin di Majelis Taklim Desa Untemungkur I, Kecamatan Kolang, Kabupaten Tapanuli Tengah, 5 Agustus 2025, pukul 16.00 WIB.

Majelis taklim di desa ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang terbuka bagi semua kalangan, mulai dari ibu rumah tangga, bapak-bapak, hingga pemuda. Kegiatan majelis taklim dilaksanakan secara rutin, antara lain:

Pengajian mingguan yang membahas fikih ibadah, akidah, dan akhlak.

- a. Ceramah agama pada momen tertentu, misalnya menjelang Ramadhan dan peringatan hari besar Islam.
- b. Tadarus Al-Qur'an dan khataman, terutama di kalangan ibu-ibu.
- c. Dzikir bersama dan doa untuk memperkuat spiritualitas masyarakat.
- d. Peringatan hari besar Islam (PHBI) yang melibatkan seluruh warga desa.⁶⁰

Majelis taklim juga menjadi ruang silaturahmi dan diskusi keagamaan. Warga dapat berkonsultasi langsung kepada ustaz/ustazah mengenai berbagai permasalahan ibadah maupun kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara, Iman Siregar selaku Kepala Desa menyatakan:

“Majelis taklim di sini sudah seperti sekolah agama bagi masyarakat. Banyak warga yang awalnya kurang paham soal tata cara ibadah, sekarang menjadi lebih mengerti setelah rutin ikut pengajian.”⁶¹

⁶⁰ Observasi kegiatan pengajian rutin di Majelis Taklim Desa Untemungkur I, Kecamatan Kolang, Kabupaten Tapanuli Tengah, 15 Agustus 2025, pukul 16.00 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan Iman Siregar (Kepala Desa Untemungkur I), 12 Agustus 2025, pukul 10.00 WIB, di Kantor Desa Untemungkur I.

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang anggota majelis taklim, yang mengatakan:

“Kami senang ikut pengajian karena bahasanya mudah dimengerti. Selain belajar agama, kami bisa saling berbagi pengalaman hidup dan mempererat persaudaraan.”⁶²

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan majelis taklim telah membantu meningkatkan pengetahuan agama, terutama bagi masyarakat yang sebelumnya hanya memahami aspek ritual secara terbatas. Dengan pendekatan yang sederhana dan kekeluargaan, majelis taklim mampu menarik minat generasi muda untuk mulai terlibat dalam kegiatan keagamaan.

Dengan demikian, majelis taklim di Desa Untemungkur I bukan sekadar wadah pengajian, tetapi juga sarana pembinaan akhlak, pemberdayaan sosial, serta penguatan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat.

6. Data Partisipasi Keagamaan

Partisipasi masyarakat Desa Untemungkur I dalam kegiatan keagamaan tergolong tinggi. Berdasarkan data dari KUA Kecamatan Kolang tahun 2024, sekitar 70% masyarakat aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, dzikir bersama, dan peringatan hari besar Islam. Namun, hanya sekitar 30% masyarakat yang memiliki pemahaman Islam secara konseptual dan menyeluruh.

⁶² Wawancara dengan Nurhayati Siregar (Ketua Majelis Taklim Desa Untemungkur I), 15 Agustus 2025, pukul 15.00 WIB, di Masjid Desa Untemungkur I.

Keaktifan masyarakat ini tercermin dalam keberadaan Majelis Taklim Ibu-Ibu, yang menjadi wadah utama bagi perempuan desa untuk belajar dan memperdalam ajaran Islam. Berikut beberapa nama pengurus dan anggota Majelis Taklim di Desa Untemungkur I:

- a. Nurhayati Siregar – Ketua Majelis Taklim Ibu-Ibu
- b. Rohani Lubis – Sekretaris Majelis Taklim
- c. Halimah Harahap – Bendahara Majelis Taklim
- d. Fatimah Nasution – Anggota (aktif dalam tadarus Al-Qur'an)
- e. Siti Aminah Rambe – Anggota (sering mengkoordinir acara PHBI)
- f. Hasnah Daulay – Anggota (ibu rumah tangga, rajin ikut pengajian)
- g. Zubaidah Harahap – Anggota (ikut dalam kegiatan sosial majelis)
- h. Rahmawati Siregar – Anggota (pemudi yang aktif ikut kajian)
- i. Mariani Nasution – Anggota (sering membantu konsumsi kegiatan)
- j. Nurlela Lubis – Anggota (peserta pengajian rutin mingguan)

Keterlibatan aktif para pengurus dan anggota ini menunjukkan bahwa majelis taklim bukan sekadar forum pengajian, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan perempuan, peningkatan literasi keagamaan, serta penguatan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat.⁶³

⁶³ Observasi kegiatan pengajian Majelis Taklim Ibu-Ibu di Masjid Desa Untemungkur I, 15 Agustus 2025, pukul 15.30 WIB.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam pada Masyarakat di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. Menurut Departemen Agama RI, majelis taklim merupakan wadah pembelajaran Islam yang terbuka, inklusif, dan bersifat sukarela, sehingga dapat diikuti oleh semua lapisan masyarakat tanpa batasan usia maupun latar belakang pendidikan.⁶⁴ Dalam kajian teoritis, fungsi majelis taklim tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, melainkan juga mencakup pembinaan akhlak, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta peningkatan kepedulian sosial.⁶⁵

Selain itu, Bab II dalam kajian teori menegaskan bahwa majelis taklim memiliki peran ganda: sebagai sarana dakwah bil lisan (ceramah, pengajian, diskusi) dan bil hal (keteladanan, amal sosial).⁶⁶ Majelis taklim juga menjadi sarana pendidikan nonformal yang fleksibel, tidak terikat kurikulum baku, tetapi tetap konsisten menyampaikan ajaran Islam secara berkesinambungan. Dengan karakter tersebut, majelis taklim dinilai mampu mengisi kekosongan

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Majelis Taklim di Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 2020), hlm. 15.

⁶⁵ Tuti Alawiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 45.

⁶⁶ Zaini Dahlan, "Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 122.

pemahaman agama, terutama pada masyarakat pedesaan yang aksesnya terhadap pendidikan formal masih terbatas.

Dalam konteks Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah, keberadaan Majelis Taklim Ibu-Ibu telah lama menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Majelis ini melaksanakan kegiatan rutin seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, dzikir bersama, hingga peringatan hari besar Islam. Berdasarkan hasil penelitian, majelis ini terbukti memainkan peran signifikan dalam membina pemahaman agama Islam masyarakat setempat.

Ketua Majelis Taklim, Nurhayati Siregar, menceritakan secara panjang lebar tentang bagaimana awal mula majelis ini berdiri dan berkembang. Ia menjelaskan bahwa keberadaan majelis berawal dari keinginan sederhana para ibu rumah tangga di Desa Untemungkur I untuk memiliki wadah yang bisa menyatukan mereka dalam kegiatan ibadah. Nurhayati berkata:

“Awalnya kami hanya berkumpul di rumah salah seorang warga untuk membaca Yasin dan tahlilan. Lama-kelamaan semakin banyak yang ikut, akhirnya kami sepakat membentuk kepengurusan resmi agar kegiatan lebih terarah.”⁶⁷

Dari penjelasan ini tampak bahwa lahirnya majelis taklim bukanlah sesuatu yang direncanakan secara formal sejak awal, melainkan lahir dari kebutuhan masyarakat untuk memiliki forum keagamaan yang lebih teratur. Menurut Nurhayati, kesepakatan membentuk kepengurusan tidak hanya untuk tujuan administratif,

⁶⁷ Nurhayati Siregar, Ketua Majelis Taklim Ibu-Ibu Desa Untemungkur I, *Wawancara*, (Untemungkur I, 25 Juli 2025, Pukul 09.30 WIB).

tetapi juga agar kegiatan dapat berjalan konsisten dan lebih terorganisir. Ia menambahkan,

“Tujuan utama kami adalah agar masyarakat lebih paham tata cara ibadah, akhlak, dan nilai-nilai Islam yang benar. Banyak warga yang dulu hanya ikut tradisi, sekarang sudah lebih mengerti ajaran Islam secara utuh.”⁶⁸

Dengan kata lain, majelis ini menjadi sarana transformasi pemahaman agama: dari sekadar ritual yang diwariskan turun-temurun, menuju praktik keagamaan yang disertai kesadaran dan pengetahuan.

Sekretaris Majelis Taklim, Rohani hutagalung, juga menekankan bahwa keberadaan majelis ini mendapat sambutan positif dari masyarakat. Ia menyampaikan pengalamannya mencatat kehadiran jamaah, dan mengatakan:

“Setiap pengajian rata-rata 40–50 orang hadir, meski ada juga yang tidak bisa datang karena sibuk di ladang. Tapi semangat mereka untuk belajar agama sangat besar.”⁶⁹

Kehadiran puluhan orang secara konsisten dalam setiap kegiatan menunjukkan adanya minat tinggi terhadap kegiatan keagamaan. Rohani menambahkan bahwa meskipun ada kendala waktu, terutama bagi warga yang bekerja di sawah atau kebun, antusiasme mereka tetap tinggi. Bahkan, ada sebagian anggota yang membawa anak-anaknya untuk ikut mendengarkan ceramah agar sejak dini terbiasa dengan suasana pengajian. Hal ini memperlihatkan bahwa majelis taklim tidak hanya berperan sebagai ruang belajar bagi orang dewasa, tetapi juga menjadi tempat sosialisasi nilai agama bagi generasi muda.

⁶⁸ Nurhayati Siregar, Ketua Majelis Taklim Ibu-Ibu Desa Untemungkur I, *Wawancara*, (Untemungkur I, 25 Juli 2025, Pukul 09.32 WIB).

⁶⁹ Rohani Lubis, Sekretaris Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 27 Juli 2025, Pukul 10.00 WIB).

Bendahara majelis, Halimah Tarihoran, memberikan perspektif berbeda mengenai fungsi majelis, yakni pada aspek sosial dan keuangan. Ia menuturkan:

“Selain pengajian, kami juga ada iuran sukarela. Dana ini biasanya dipakai untuk santunan anak yatim, membantu fakir miskin, dan untuk konsumsi kegiatan. Kendala kami kadang dana terbatas kalau ada acara besar seperti Maulid Nabi.”⁷⁰

Pernyataan Halimah memperlihatkan bagaimana majelis tidak hanya menjadi forum spiritual, tetapi juga memainkan peran sosial-ekonomi. Melalui iuran sederhana, majelis berhasil menumbuhkan solidaritas di kalangan anggotanya. Menurut Halimah, walaupun dana seringkali terbatas, masyarakat justru semakin kompak bergotong royong. Ketika dana kas tidak cukup untuk sebuah acara, anggota rela menyumbangkan hasil kebun, tenaga, bahkan memasak bersama-sama untuk mendukung jalannya kegiatan.

Manfaat majelis juga terlihat dari sisi individu. Fatimah Nasution, seorang anggota yang aktif dalam tadarus, menuturkan bahwa keterlibatannya di majelis telah meningkatkan kemampuannya membaca Al-Qur’an. Ia berkata:

“Awalnya bacaan Qur’an saya belum lancar, tapi setelah rutin ikut tadarus, sekarang sudah lebih baik. Bahkan saya jadi terbiasa mengajarkan anak-anak di rumah.”⁷¹

Cerita Fatimah memperlihatkan bahwa pembelajaran di majelis taklim tidak hanya berhenti pada dirinya, tetapi juga ditransfer kepada anak-anak di rumah. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan nonformal, di mana ilmu yang diperoleh seseorang dapat diteruskan secara natural kepada lingkungannya.

⁷⁰ Halimah Harahap, Bendahara Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 27 Juli 2025, Pukul 15.00 WIB).

⁷¹ Fatimah Nasution, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 1 Agustus 2025, Pukul 08.30 WIB).

Sementara itu, Siti Aminah Marbun, yang kerap dipercaya menjadi koordinator acara peringatan hari besar Islam, memandang majelis sebagai sarana syiar. Ia mengungkapkan:

“Saya sering ditunjuk mengatur acara Maulid Nabi atau Isra’ Mi’raj. Dari situ saya belajar bahwa PHBI bukan sekadar perayaan, tapi sarana dakwah dan silaturahmi bagi masyarakat.”⁷²

Menurut Siti, pengalaman mengorganisir acara besar membuat dirinya belajar banyak tentang manajemen kegiatan, kerja sama tim, sekaligus memahami makna peringatan hari besar Islam bukan hanya seremonial, melainkan momentum memperkuat iman dan kebersamaan.

Dari perspektif personal, Hasnah Hutabarat, seorang ibu rumah tangga, menyampaikan pengalaman spiritualnya. Ia mengaku:

“Dulu saya ikut hanya karena diajak tetangga, tapi sekarang saya merasa lebih paham doa-doa harian. Bahkan saya merasa lebih sabar dalam menghadapi keluarga.”⁷³

Kesaksian Hasnah menunjukkan bahwa kegiatan majelis taklim berpengaruh langsung pada perilaku dan akhlak sehari-hari. Ia merasakan adanya perubahan dalam sikap, terutama dalam hal kesabaran dan ketenangan hati, sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga.

Aspek sosial lebih jauh juga disoroti oleh Zubaidah Harahap, yang aktif dalam kegiatan amal majelis. Ia mengatakan:

“Saya senang ikut majelis karena selain belajar agama, kami juga menggalang dana untuk anak yatim. Itu membuat saya belajar arti berbagi.”⁷⁴

⁷² Siti Aminah marb, unAnggota Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 1 Agustus 2025, Pukul 09.15 WIB).

⁷³ Hasnah Daulay, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 3 Agustus 2025, Pukul 14.00 WIB).

⁷⁴ Zubaidah Harahap, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 8 Agustus 2025, Pukul 09.45 WIB).

Menurutnya, sebelum ada majelis, kegiatan sosial semacam ini jarang dilakukan secara terkoordinasi. Namun kini, anggota majelis rutin menyisihkan sebagian rezeki mereka untuk kepentingan bersama. Sikap peduli dan rasa kebersamaan inilah yang semakin memperkuat ikatan antarwarga desa.

Keterlibatan generasi muda juga menjadi hal penting.

Rahmawati Tarihoran, seorang pemudi, menuturkan pengalamannya:

“Ustaz sering menyampaikan materi dengan bahasa sederhana, bahkan kadang pakai istilah gaul, jadi mudah dipahami. Sejak itu saya lebih rajin salat berjamaah di masjid.”⁷⁵

Rahmawati menegaskan bahwa gaya penyampaian materi yang komunikatif sangat membantu kalangan muda untuk tertarik dan tidak merasa bosan. Hal ini menandakan bahwa majelis taklim berhasil menyesuaikan diri dengan kebutuhan audiens yang beragam, termasuk pemuda desa.

Selain itu, Mariani situmeang, yang sering terlibat dalam konsumsi acara, menuturkan:

“Saya biasanya bagian konsumsi kalau ada acara besar. Saya senang karena merasa ikut berkontribusi. Saya sadar bahwa membantu majelis juga bagian dari ibadah.”⁷⁶

Dari pengalamannya terlihat bahwa majelis memberikan ruang bagi setiap anggota untuk berperan sesuai kemampuan masing-masing, sehingga semua merasa memiliki kontribusi dalam kegiatan.

⁷⁵ Rahmawati Siregar, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 8 Agustus 2025, Pukul 16.00 WIB).

⁷⁶ Mariani Nasution, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 15 Agustus 2025, Pukul 10.30 WIB).

Sedangkan Nurlela Lubis, anggota yang rajin hadir pada pengajian rutin, menyampaikan pengalamannya:

“Sekarang saya lebih paham rukun iman dan Islam. Dulu hanya sebatas ikut pengajian tanpa mengerti, tapi sekarang saya lebih paham.”⁷⁷

Kesaksian Nurlela menggarisbawahi dampak majelis taklim dalam memberikan pemahaman dasar agama secara lebih jelas dan terstruktur.

Berdasarkan uraian hasil wawancara dengan pengurus maupun anggota, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Ibu-Ibu di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama Islam masyarakat. Majelis ini lahir dari inisiatif ibu-ibu desa yang menginginkan wadah pengajian, kemudian berkembang menjadi forum pendidikan nonformal keagamaan yang terstruktur.

Peran majelis tampak jelas dalam empat aspek utama. Pertama, aspek pendidikan keagamaan, di mana jamaah mengalami peningkatan pemahaman tentang ibadah, Al-Qur'an, doa, serta nilai-nilai Islam. Kedua, aspek pembinaan akhlak, yang terlihat dari perubahan sikap sehari-hari seperti kesabaran, ketenangan hati, dan keistiqamahan dalam beribadah. Ketiga, aspek sosial, yang diwujudkan melalui solidaritas, santunan anak yatim, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Keempat, aspek partisipasi lintas generasi, karena majelis ini

⁷⁷ Nurlela Lubis, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 25 Agustus 2025, Pukul 15.00 WIB).

mampu melibatkan ibu rumah tangga, pemuda, hingga lansia untuk berkontribusi sesuai kapasitas masing-masing.

Temuan ini mempertegas teori yang diuraikan pada Bab II, bahwa majelis taklim berfungsi sebagai lembaga dakwah, pendidikan nonformal, sekaligus agen perubahan sosial yang berorientasi pada penguatan iman, peningkatan kualitas ibadah, dan penanaman akhlak mulia. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberadaan Majelis Taklim di Desa Untemungkur I merupakan salah satu faktor penting dalam membangun masyarakat yang religius, berakhlak, dan memiliki kepedulian sosial.

2. Faktor-faktor yang Mendukung Dan Menghambat Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah

Keberhasilan sebuah majelis taklim dalam menjalankan perannya dipengaruhi oleh faktor pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung biasanya berupa motivasi jamaah, ketersediaan penceramah, dukungan tokoh agama, dan kekompakan anggota. Sebaliknya, faktor penghambat muncul dari keterbatasan dana, sarana, maupun kendala waktu kehadiran jamaah.⁷⁸

Ketua Majelis Taklim, Nurhayati Siregar, menekankan bahwa dukungan masyarakat adalah modal utama keberlangsungan majelis. Dengan wajah sumringah, ia mengatakan:

⁷⁸ Fitriani, Siti, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2018, hlm. 210

“Syukurlah masyarakat sangat mendukung. Hampir setiap minggu ada yang hadir, bahkan ada yang membawa keluarga. Dukungan ini membuat kami semangat melanjutkan kegiatan.”⁷⁹

Kalimat ini menggambarkan bahwa antusiasme jamaah bukan sekadar formalitas, melainkan benar-benar menjadi energi bagi pengurus untuk terus menggerakkan majelis. Nurhayati menambahkan bahwa tanpa dukungan masyarakat, majelis tidak mungkin bertahan lama.

“Kami ini hanya penggerak, kalau tidak ada yang datang, tentu majelis tidak bisa berjalan. Karena itulah dukungan warga sangat berarti bagi kami.”⁸⁰

Namun, ia juga tidak menutup mata pada hambatan yang dihadapi. Salah satu kendala yang paling dirasakan adalah keterbatasan tempat. Ia berkata liris:

“Kami masih bergantian di rumah-rumah warga. Kadang kalau hujan deras, kegiatan harus ditunda karena tempat tidak memadai.”⁸¹

Dari pernyataan ini terlihat bahwa meskipun semangat jamaah tinggi, keterbatasan sarana masih menjadi tantangan yang nyata.

Saat peneliti hadir pada kegiatan pengajian mingguan, terlihat bahwa majelis memang menggunakan ruang tamu rumah warga secara bergantian. Ruangan sederhana dengan alas tikar menjadi tempat berkumpul. Ketika jamaah ramai, ruangan terasa sesak hingga sebagian harus duduk di teras. Bahkan ada yang berdiri sambil menggendong anak kecil. Pemandangan ini mendukung pernyataan Nurhayati bahwa semangat jamaah terkadang tidak sebanding dengan fasilitas yang tersedia.

⁷⁹ Nurhayati Siregar, Ketua Majelis Taklim Ibu-Ibu Desa Untemungkur I, *Wawancara*, (Untemungkur I, 25 Juli 2025, Pukul 09.34 WIB).

⁸⁰ Nurhayati Siregar, Ketua Majelis Taklim Ibu-Ibu Desa Untemungkur I, *Wawancara*, (Untemungkur I, 25 Juli 2025, Pukul 09.36 WIB).

⁸¹ Nurhayati Siregar, Ketua Majelis Taklim Ibu-Ibu Desa Untemungkur I, *Wawancara*, (Untemungkur I, 25 Juli 2025, Pukul 09.37 WIB).

Sekretaris majelis, Rohani Hutagalung, juga menekankan faktor penting berupa kehadiran ustaz atau penceramah. Dengan nada penuh syukur, ia berkata:

“Kami bersyukur masih ada ustaz yang mau datang membimbing. Kalau tidak ada penceramah, biasanya kami hanya membaca Yasin atau tadarusan. Tapi kehadiran ustaz membuat jamaah lebih antusias.”⁸²

Rohani menambahkan bahwa jamaah lebih semangat ketika ada materi ceramah, karena mereka mendapatkan ilmu baru, bukan hanya sekedar membaca doa.

Saat pengajian dengan kehadiran ustaz, suasana terasa lebih hidup. Jamaah mendengarkan dengan khidmat, beberapa bahkan mencatat poin-poin penting di buku kecil mereka. Yang menarik, pada pertemuan seperti itu tampak lebih banyak anak muda ikut serta. Sebaliknya, ketika kegiatan hanya berupa tadarusan tanpa ceramah, jamaah memang lebih sedikit dan suasana agak pasif.

Sementara itu, bendahara majelis, Halimah Harahap, menyoroti masalah klasik yaitu dana. Ia menuturkan dengan jujur:

“Kalau iuran sukarela cukup untuk kegiatan rutin. Tapi kalau ada acara besar seperti Maulid Nabi, kadang dananya kurang. Jadi kami harus mencari tambahan, kadang minta bantuan dari donatur.”⁸³

⁸² Rohani Lubis, Sekretaris Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 27 Juli 2025, Pukul 10.05 WIB).

⁸³ Halimah Harahap, Bendahara Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 27 Juli 2025, Pukul 15.05 WIB).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan besar membutuhkan biaya ekstra, sementara sumber dana hanya mengandalkan iuran sederhana.

Pada peringatan Isra' Mi'raj, konsumsi yang disediakan sederhana: teh hangat, kue tradisional, dan nasi bungkus dari sumbangan anggota. Panitia menjelaskan bahwa keterbatasan dana membuat mereka harus berhemat, bahkan sebagian kebutuhan acara ditanggung bersama-sama. Hal ini mengonfirmasi pernyataan Halimah bahwa keterbatasan dana merupakan hambatan nyata.

Dari kalangan anggota, Fatimah Nasution menekankan faktor motivasi pribadi. Ia berkata:

“Kalau kita punya niat, pasti bisa ikut. Saya sering menyisihkan waktu walau sibuk di ladang, karena saya merasa butuh belajar agama.”⁸⁴

Ucapan ini memperlihatkan bahwa motivasi internal menjadi pendorong utama keterlibatannya. Meskipun pekerjaannya berat di ladang, Fatimah tetap menyempatkan hadir karena kebutuhan spiritual lebih penting baginya.

Hal senada juga disampaikan oleh Siti Aminah Rambe, yang menekankan pentingnya dukungan tokoh masyarakat. Ia mengatakan:

“Kalau ada tokoh agama atau kepala desa yang ikut hadir, jamaah jadi lebih ramai. Dukungan mereka membuat kegiatan lebih semarak.”⁸⁵

⁸⁴ Fatimah Nasution, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 1 Agustus 2025, Pukul 08.33 WIB).

⁸⁵ Siti Aminah Rambe, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 1 Agustus 2025, Pukul 09.16 WIB).

Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran tokoh masyarakat mampu menambah legitimasi majelis taklim di mata warga.

Namun, tidak semua anggota bisa hadir rutin. Hasnah Daulay, seorang ibu rumah tangga, mengakui kendala yang sering dialaminya:

“Kadang saya tidak bisa ikut karena sibuk urusan rumah. Beberapa ibu-ibu juga sama, jadi tidak selalu bisa hadir.”⁸⁶

Kesibukan domestik memang menjadi hambatan yang sulit dihindari, terutama bagi ibu-ibu yang harus mengurus anak dan rumah tangga.

Pada pertemuan rutin, terlihat beberapa ibu datang terlambat sambil membawa anak kecil. Ada pula yang harus pamit lebih awal karena harus menyiapkan makan malam keluarga. Situasi ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab rumah tangga sering kali mengganggu kehadiran jamaah, sesuai yang diungkapkan Hasnah.

Dari aspek sarana, Zubaidah Harahap menyoroti pentingnya penguat suara. Ia mengeluhkan:

“Kalau ada mikrofon dan penguat suara, ustaz lebih mudah didengar. Tapi selama ini kami hanya pakai suara biasa, jadi kalau jamaah ramai kadang kurang jelas.”⁸⁷

Pernyataan ini menegaskan kembali keterbatasan fasilitas yang menghambat kualitas penyampaian materi.

Sementara dari kalangan muda, Rahmawati Siregar berbagi pengalamannya:

⁸⁶ Hasnah Daulay, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 3 Agustus 2025, Pukul 14.05 WIB).

⁸⁷ Zubaidah Harahap, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 8 Agustus 2025, Pukul 09.48 WIB).

“Kalau ustaznya pakai bahasa mudah, kami semangat. Tapi kalau bahasanya terlalu tinggi, kami agak sulit paham.”⁸⁸

Ucapan ini menggambarkan bahwa metode penyampaian sangat menentukan daya serap jamaah muda.

Pada salah satu ceramah, ketika ustaz menggunakan istilah Arab atau bahasa terlalu formal, beberapa pemuda tampak tidak fokus, bahkan ada yang asyik dengan ponsel. Namun, ketika ustaz mengganti penjelasan dengan bahasa sehari-hari dan contoh kehidupan remaja, perhatian mereka kembali serius.

Selain itu, Mariani Nasution menyoroti faktor kekompakan anggota. Ia mengatakan:

“Kalau ada acara, semua turun tangan. Ada yang masak, ada yang bersih-bersih. Kekompakan itu yang membuat majelis ini bisa bertahan.”⁸⁹

Kekompakan ini menjadi bukti adanya solidaritas sosial yang kuat di antara jamaah.

Sedangkan Nurlela Lubis menekankan pentingnya konsistensi jadwal. Ia menyampaikan:

“Kalau jadwalnya rutin, kita jadi terbiasa. Tapi kalau sering ditunda, lama-lama jamaah jadi malas hadir.”⁹⁰

Ucapan ini memperlihatkan bahwa keteraturan menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga semangat jamaah.

Dari data wawancara dan observasi, faktor pendukung majelis taklim meliputi:

⁸⁸ Rahmawati Siregar, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 8 Agustus 2025, Pukul 16.05 WIB).

⁸⁹ Mariani Nasution, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 15 Agustus 2025, Pukul 10.33 WIB).

⁹⁰ Nurlela Lubis, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 25 Agustus 2025, Pukul 15.06 WIB).

- a. Dukungan masyarakat dan tokoh agama (Nurhayati, Siti Aminah).
- b. Kehadiran ustaz yang komunikatif (Rohani, Rahmawati).
- c. Motivasi pribadi dan kekompakan anggota (Fatimah, Mariani).
- d. Konsistensi jadwal kegiatan (Nurlela).

Faktor penghambat yang teridentifikasi antara lain:

- a. Keterbatasan tempat dan sarana prasarana (Nurhayati, Zubaidah, observasi lapangan).
- b. Keterbatasan dana, khususnya saat kegiatan besar (Halimah).
- c. Kesibukan rumah tangga/lahan yang mengurangi kehadiran (Hasnah, observasi).
- d. Bahasa ceramah yang kurang sesuai audiens (Rahmawati, observasi).

Temuan ini memperkuat teori Bab II bahwa keberhasilan majelis taklim sangat dipengaruhi oleh sinergi antara dukungan sosial, sarana, dan kualitas dakwah. Hambatan yang muncul tidak mengurangi eksistensi majelis, justru menjadi tantangan untuk mengembangkan strategi baru dalam pembinaan masyarakat.⁹¹

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung majelis taklim di Desa Untemungkur I adalah tingginya partisipasi masyarakat, kehadiran ustaz yang komunikatif, kekompakan anggota, serta konsistensi jadwal. Sementara faktor

⁹¹ Asnawir. "Fungsi dan Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 98.

penghambat berupa keterbatasan dana, sarana, tempat, serta kesibukan jamaah.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa hambatan tersebut nyata terjadi, misalnya jamaah berdesakan di ruang tamu saat pengajian, ceramah kurang jelas terdengar tanpa penguat suara, hingga anggota yang datang terlambat karena kesibukan rumah tangga. Namun, meskipun terdapat hambatan, majelis tetap bertahan karena adanya solidaritas dan semangat kebersamaan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa faktor pendukung jauh lebih kuat dibandingkan hambatan, sehingga Majelis Taklim Desa Untemungkur I tetap mampu menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan nonformal keagamaan di tengah masyarakat.

C. Pengolahan dan Analisis Data

1. Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam pada Masyarakat di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa Majelis Taklim di Desa Untemungkur I memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman agama Islam masyarakat. Keberadaan majelis ini menjadi wadah utama bagi warga, khususnya ibu-ibu rumah tangga dan kalangan orang tua, untuk memperoleh ilmu agama secara nonformal. Melalui kegiatan rutin

seperti pengajian mingguan, tadarus Al-Qur'an, dzikir bersama, dan peringatan hari besar Islam, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah.⁹²

Analisis data menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan moral dan sosial. Banyak masyarakat yang sebelumnya hanya menjalankan ibadah berdasarkan tradisi, kini menjadi lebih memahami tata cara ibadah sesuai tuntunan syariat. Selain itu, majelis taklim juga mendorong terciptanya ukhuwah Islamiyah melalui kebersamaan dalam kegiatan keagamaan, gotong royong, serta kepedulian sosial seperti santunan anak yatim dan bantuan bagi fakir miskin.⁹³

Pengaruh positif lainnya terlihat pada generasi muda yang mulai terlibat dalam kegiatan pengajian. Dengan metode penyampaian yang sederhana dan komunikatif, majelis taklim berhasil menarik minat mereka untuk belajar agama. Hal ini membuktikan bahwa majelis taklim berperan dalam mentransfer nilai-nilai Islam lintas generasi. Tidak hanya itu, para anggota majelis juga merasakan perubahan pribadi, seperti meningkatnya kesabaran, keikhlasan, serta kesadaran beribadah.⁹⁴

⁹² Yola Nurafni, *Catatan Lapangan Observasi Kegiatan Majelis Taklim di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah*, 25 Juli–25 Agustus 2025.

⁹³ Nurhayati Siregar, Ketua Majelis Taklim Ibu-Ibu Desa Untemungkur I, *Wawancara*, (Untemungkur I, 25 Juli 2025, Pukul 09.40 WIB).

⁹⁴ Rohani Hutagalung, Sekretaris Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 27 Juli 2025, Pukul 10.07 WIB).

Secara lebih rinci, peran Majelis Taklim di Desa Untemungkur I dapat dilihat melalui beberapa indikator berikut:

a. Dalam Bidang Akidah (Keimanan)

Majelis Taklim menanamkan pemahaman yang benar tentang rukun iman, tauhid, serta menjauhkan masyarakat dari praktik khurafat dan syirik. Melalui ceramah dan kajian, warga semakin paham makna keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir.⁹⁵

b. Dalam Bidang Ibadah (Hubungan dengan Allah SWT)

Warga diajarkan tata cara salat, wudhu, puasa, serta ibadah lainnya sesuai syariat. Kegiatan tadarus Al-Qur'an rutin meningkatkan kemampuan membaca dan menghayati Al-Qur'an. Partisipasi masyarakat dalam ibadah berjamaah meningkat setelah aktif mengikuti pengajian.⁹⁶

c. Dalam Bidang Akhlak (Budi Pekerti dan Moral)

Anggota majelis dibina untuk berperilaku sabar, jujur, rendah hati, dan saling menghormati. Kesadaran menjaga lisan, menjauhi perbuatan maksiat, serta membangun keluarga sakinah semakin berkembang. Perubahan sikap positif tampak dalam kehidupan

⁹⁵ Rahmawati Siregar, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 8 Agustus 2025, Pukul 16.07 WIB).

⁹⁶ Halimah Tarihoran, Bendahara Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 27 Juli 2025, Pukul 15.07 WIB).

sehari-hari, misalnya lebih sabar dalam rumah tangga dan lebih peduli terhadap sesama.⁹⁷

d. Dalam Bidang Muamalah (Hubungan Sosial dan Kehidupan Bermasyarakat)

Majelis Taklim mendorong kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, bantuan fakir miskin, dan kegiatan gotong royong. Warga lebih memahami pentingnya keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial maupun ekonomi. Ukhuwah Islamiyah semakin terjalin melalui silaturahmi dan kebersamaan dalam setiap kegiatan majelis.⁹⁸

Berdasarkan indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim di Desa Untemungkur I telah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk masyarakat yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman agama Islam yang lebih menyeluruh. Majelis Taklim berperan sebagai pusat pembelajaran Islam yang transformatif, mengisi kekosongan pendidikan agama nonformal, sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman Pengelolaan Majelis Taklim* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2019), hlm. 15.

⁹⁸ Nurhaliza, "Efektivitas Kegiatan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Shalat," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2020, hlm. 88.

2. Faktor-faktor yang Mendukung Dan Menghambat Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan Majelis Taklim dalam meningkatkan pemahaman agama Islam masyarakat Desa Untemungkur I dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Analisis terhadap kedua aspek ini penting untuk melihat bagaimana majelis taklim dapat terus berkembang sekaligus menghadapi tantangan yang ada.⁹⁹

a. Faktor-faktor yang Mendukung

- 1) Partisipasi aktif masyarakat : Sebagian besar masyarakat desa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pengajian mingguan, tadarus, maupun kegiatan sosial keagamaan. Hal ini menjadi modal utama keberlangsungan kegiatan.¹⁰⁰
- 2) Ketersediaan tokoh agama/ustaz : Kehadiran ustaz dan ustazah dengan metode penyampaian yang sederhana, komunikatif, dan kontekstual memudahkan masyarakat memahami ajaran Islam.
- 3) Dukungan sosial dan budaya : Tradisi gotong royong, kebersamaan, serta nilai religius yang sudah mengakar di

⁹⁹ Yola Nurafni, *Catatan Lapangan Observasi Kegiatan Majelis Taklim di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah*, 25 Juli–25 Agustus 2025.

¹⁰⁰ Ridwan Hutasuht, "Pengaruh Majelis Taklim terhadap Perubahan Sikap Keagamaan Masyarakat di Desa Gunungtua," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 77.

masyarakat mendukung majelis taklim menjadi wadah yang diterima semua kalangan.

- 4) Peran perempuan yang dominan : Mayoritas jamaah adalah ibu-ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan pengajian, tadarus, serta peringatan hari besar Islam, sehingga majelis menjadi pusat pemberdayaan perempuan.
- 5) Kegiatan sosial keagamaan : Adanya santunan anak yatim, bantuan fakir miskin, dan peringatan hari besar Islam menjadikan majelis taklim bukan hanya forum belajar, tetapi juga pusat solidaritas sosial.¹⁰¹

b. Faktor-faktor yang Menghambat

- 1) Keterbatasan sarana dan prasarana : Kegiatan majelis sering dilaksanakan di rumah warga atau masjid dengan fasilitas sederhana, sehingga belum mendukung kenyamanan belajar secara maksimal.
- 2) Minimnya dana operasional : Sumber dana yang berasal dari iuran sukarela terbatas, sehingga menyulitkan pelaksanaan kegiatan besar seperti Maulid Nabi atau Isra' Mi'raj.
- 3) Tingkat pendidikan masyarakat yang beragam : Masih ada sebagian warga dengan latar belakang pendidikan rendah, sehingga sulit memahami materi keagamaan yang mendalam tanpa penjelasan berulang.

¹⁰¹ Nurhaliza, "Efektivitas Kegiatan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Shalat," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2020, hlm. 90.

- 4) Kesibukan masyarakat di ladang/laut : Sebagian warga tidak selalu bisa hadir rutin karena pekerjaan sebagai petani atau nelayan yang menyita waktu.
- 5) Kurangnya keterlibatan generasi muda : Walaupun ada sebagian pemuda yang mulai aktif, namun jumlahnya masih terbatas karena pengaruh gaya hidup modern dan kurangnya minat pada kegiatan keagamaan.¹⁰²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung menjadi kekuatan bagi Majelis Taklim untuk terus berjalan dan berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman agama Islam masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat bukanlah halangan mutlak, melainkan tantangan yang mendorong majelis taklim untuk berinovasi, baik dalam metode pembelajaran, pengelolaan organisasi, maupun strategi menarik minat generasi muda agar peran majelis tetap relevan dan berkelanjutan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam pada Masyarakat di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim di Desa Untemungkur I memiliki peran sentral sebagai lembaga pendidikan nonformal keagamaan. Melalui kegiatan rutin seperti pengajian

¹⁰² Dedi Supriadi, "Peran Pendidikan Nonformal dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 2021, hlm. 18.

mingguan, tadarus, dzikir, dan peringatan hari besar Islam, masyarakat mendapatkan tambahan ilmu agama yang aplikatif.¹⁰³

Hal ini sesuai dengan pendapat Departemen Agama RI yang menyatakan bahwa Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfungsi sebagai sarana pembinaan keagamaan, peningkatan pengetahuan, serta pengamalan ajaran Islam di tengah masyarakat.¹⁰⁴ Temuan penelitian juga sejalan dengan teori Moh. Rifa'i bahwa majelis taklim berperan dalam mentransformasi pemahaman keagamaan masyarakat melalui proses dakwah yang sederhana dan komunikatif.¹⁰⁵

Dalam konteks Desa Untemungkur I, masyarakat merasakan perubahan nyata. Dari wawancara dengan Ketua Majelis Taklim, Nurhayati Siregar, terungkap bahwa banyak jamaah yang sebelumnya melaksanakan ibadah sebatas kebiasaan, kini lebih memahami tuntunan syariat.¹⁰⁶ Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya menambah wawasan keagamaan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap religius.

¹⁰³ Yola Nurafni, *Catatan Lapangan Observasi Kegiatan Majelis Taklim di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah*, 25 Juli–25 Agustus 2025.

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Pengelolaan Majelis Taklim* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2019), hlm. 15.

¹⁰⁵ Moh. Rifa'i, *Majelis Taklim dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), hlm. 56.

¹⁰⁶ Nurhayati Siregar, Ketua Majelis Taklim Ibu-Ibu Desa Untemungkur I, Wawancara, (Untemungkur I, 25 Juli 2025, Pukul 09.40 WIB).

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan Islam, peran majelis taklim mencakup empat aspek: akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.¹⁰⁷ Temuan lapangan mengonfirmasi keempat aspek ini:

- a. Akidah, jamaah semakin memahami tauhid dan rukun iman.
- b. Ibadah, meningkatnya partisipasi shalat berjamaah dan kemampuan membaca Al-Qur'an.
- c. Akhlak, perubahan perilaku menjadi lebih sabar, jujur, dan peduli.
- d. Muamalah, tumbuhnya solidaritas sosial melalui santunan anak yatim dan gotong royong.

Dengan demikian, peran majelis taklim di Desa Untemungkur I dapat dipahami sebagai sarana pendidikan Islam nonformal yang berfungsi transformatif: memperluas pemahaman, membentuk akhlak, serta memperkuat nilai sosial keagamaan masyarakat.

2. Faktor-faktor yang Mendukung Dan Menghambat Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan majelis taklim dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain: antusiasme masyarakat, kehadiran tokoh agama, dukungan sosial budaya, peran perempuan, serta kegiatan

¹⁰⁷ Nurhaliza, "Efektivitas Kegiatan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Shalat," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2020), hlm. 88.

sosial keagamaan.¹⁰⁸ Kondisi ini sejalan dengan pandangan Siti Aminah bahwa keberhasilan majelis taklim sangat dipengaruhi oleh sinergi dukungan sosial dan partisipasi jamaah.¹⁰⁹

Namun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah hambatan, antara lain: keterbatasan sarana prasarana, minimnya dana operasional, latar pendidikan masyarakat yang beragam, kesibukan warga di ladang/laut, serta kurangnya keterlibatan generasi muda.¹¹⁰ Hal ini sesuai dengan teori Dedi Supriadi yang menyebut bahwa keterbatasan fasilitas dan rendahnya tingkat pendidikan dapat memengaruhi efektivitas pendidikan nonformal.¹¹¹

Dari wawancara dengan bendahara majelis, Halimah Harahap, diketahui bahwa dana operasional yang terbatas sering menghambat pelaksanaan kegiatan besar seperti peringatan Maulid Nabi.¹¹² Sementara itu, sekretaris majelis, Rohani Lubis, menambahkan bahwa sebagian masyarakat tidak rutin hadir karena pekerjaan sehari-hari.¹¹³

Meski demikian, faktor penghambat tersebut tidak mengurangi eksistensi majelis taklim. Sebaliknya, justru menjadi tantangan untuk

¹⁰⁸ Yola Nurafni, *Catatan Lapangan Observasi Kegiatan Majelis Taklim di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah*, 25 Juli–25 Agustus 2025.

¹⁰⁹ Siti Aminah, *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat di Desa Simanangir* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), hlm. 67.

¹¹⁰ Dedi Supriadi, "Peran Pendidikan Nonformal dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2021), hlm. 18.

¹¹¹ Ridwan Hutasuhut, "Pengaruh Majelis Taklim terhadap Perubahan Sikap Keagamaan Masyarakat di Desa Gunungtua," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 5, No. 1 (2021), hlm. 80.

¹¹² Halimah Harahap, Bendahara Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 27 Juli 2025, Pukul 15.10 WIB).

¹¹³ Rohani Tarihoran, Sekretaris Majelis Taklim, *Wawancara*, (Untemungkur I, 27 Juli 2025, Pukul 10.10 WIB).

melakukan inovasi, misalnya dengan memperluas jaringan kerjasama, menggalang partisipasi pemuda, serta memanfaatkan sarana teknologi dalam pembelajaran agama. Dengan demikian, peran majelis taklim tetap relevan dan berkelanjutan dalam membina pemahaman keagamaan masyarakat.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juli–25 Agustus 2025 di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah tentu memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan Waktu Penelitian

Rentang waktu penelitian yang relatif singkat (satu bulan) menyebabkan peneliti tidak dapat mengamati seluruh kegiatan majelis taklim secara menyeluruh, khususnya kegiatan yang bersifat insidental atau dilaksanakan di luar jadwal rutin.

2. Keterbatasan Sumber Data

Tidak semua anggota majelis taklim dapat diwawancarai karena kesibukan mereka di ladang, pasar, atau aktivitas rumah tangga. Hal ini membuat informasi yang diperoleh masih terbatas pada narasumber tertentu yang bersedia diwawancarai.

3. Keterbatasan Sarana Dokumentasi

Fasilitas dokumentasi berupa kamera dan alat perekam sederhana kurang maksimal dalam merekam data lapangan. Beberapa kegiatan hanya terdokumentasikan melalui catatan observasi, sehingga detail suasana tidak sepenuhnya terekam.

4. Keterbatasan Kemampuan Peneliti

Sebagai peneliti pemula, keterbatasan pengalaman dalam teknik wawancara mendalam dan analisis data menyebabkan masih ada kemungkinan interpretasi data yang belum sepenuhnya optimal.

5. Keterbatasan Partisipasi Generasi Muda

Minimnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan majelis taklim juga menjadi kendala, karena peneliti tidak banyak memperoleh data langsung terkait peran pemuda dalam pengembangan pemahaman agama Islam di desa.

Meskipun terdapat berbagai keterbatasan tersebut, peneliti berupaya mengoptimalkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Keterbatasan ini diharapkan menjadi masukan untuk penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas, waktu yang lebih panjang, serta metode yang lebih beragam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam

Majelis Taklim memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama Islam masyarakat. Peran majlis taklim empat aspek utama:

1. Aspek pendidikan keagamaan, dimana jamaah mengalami peningkatan pemahaman tentang ibadah, Alquran, do'a, serta nilai-nilai islam.
2. Aspek pembinaan akhlak, yang terlihat dari perubahan sikap sehari-hari seperti kesabaran, ketenangan hati, dan keistiqamahan dalam beribadah.
3. Aspek sosial, yang diwujudkan melalui solidaritas, santunan anak yatim, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.
4. Aspek partisipasi lintas generasi, karena majlis inimampu melibatkan ibu rumah tangga, pemuda, hingga lansia untuk berkontribusi sesuai kapasitas masing-masing.

2. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Peran Majelis Taklim.

a. Faktor-faktor yang Mendukung

1. Partisipasi aktif masyarakat : Sebagian besar masyarakat desa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pengajian mingguan, tadarus, maupun kegiatan sosial keagamaan. Hal ini menjadi modal utama keberlangsungan kegiatan.
2. Ketersediaan tokoh agama/ustaz : Kehadiran ustaz dan ustazah dengan metode penyampaian yang sederhana, komunikatif, dan kontekstual memudahkan masyarakat memahami ajaran Islam.
3. Dukungan sosial dan budaya : Tradisi gotong royong, kebersamaan, serta nilai religius yang sudah mengakar di masyarakat mendukung majelis taklim menjadi wadah yang diterima semua kalangan.
4. Peran perempuan yang dominan : Mayoritas jamaah adalah ibu-ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan pengajian, tadarus, serta peringatan hari besar Islam, sehingga majelis menjadi pusat pemberdayaan perempuan.
5. Kegiatan sosial keagamaan : Adanya santunan anak yatim, bantuan fakir miskin, dan peringatan hari besar Islam menjadikan majelis taklim bukan hanya forum belajar, tetapi juga pusat solidaritas sosial.

b. Faktor-faktor yang Menghambat

1. Keterbatasan sarana dan prasarana : Kegiatan majelis sering dilaksanakan di rumah warga atau masjid dengan fasilitas sederhana, sehingga belum mendukung kenyamanan belajar secara maksimal.
2. Minimnya dana operasional : Sumber dana yang berasal dari iuran sukarela terbatas, sehingga menyulitkan pelaksanaan kegiatan besar seperti Maulid Nabi atau Isra' Mi'raj.
3. Tingkat pendidikan masyarakat yang beragam : Masih ada sebagian warga dengan latar belakang pendidikan rendah, sehingga sulit memahami materi keagamaan yang mendalam tanpa penjelasan berulang.
4. Kesibukan masyarakat di ladang/laut : Sebagian warga tidak selalu bisa hadir rutin karena pekerjaan sebagai petani atau nelayan yang menyita waktu.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfungsi sebagai sarana pembinaan keagamaan, peningkatan pemahaman Islam, dan pembentukan akhlak masyarakat. Temuan di Desa Untemungkur I membuktikan bahwa kegiatan majelis taklim tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga berdampak pada aspek ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur pendidikan nonformal Islam, khususnya mengenai peran majelis taklim dalam meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat.

2. Implikasi Praktis

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi sekaligus pijakan untuk kajian lanjutan mengenai peran majelis taklim. Peneliti lain diharapkan dapat memperluas objek kajian, memperpanjang waktu penelitian, atau menggunakan metode berbeda (misalnya kuantitatif atau mix-method) sehingga hasilnya lebih komprehensif.

b. Bagi Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah

Penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan pemerintah desa terhadap kegiatan majelis taklim, baik dalam penyediaan sarana prasarana maupun dukungan finansial. Desa dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi untuk memperkuat program pembinaan keagamaan masyarakat.

c. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar dalam mata kuliah terkait pendidikan nonformal, manajemen pendidikan Islam, maupun metodologi dakwah. Prodi PAI diharapkan mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian sejenis agar semakin banyak temuan empiris yang memperkuat keilmuan pendidikan Islam.

d. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai implementasi pendidikan Islam nonformal di masyarakat. Fakultas dapat memanfaatkannya untuk mengembangkan kurikulum yang lebih aplikatif serta memperkuat keterkaitan antara teori di bangku kuliah dengan praktik pendidikan di lapangan.

e. Bagi UIN Syahada Padangsidimpuan

Penelitian ini menambah khazanah ilmiah dalam bidang pendidikan agama Islam. UIN Syahada diharapkan terus

mendukung mahasiswa dalam kegiatan penelitian dengan menyediakan fasilitas, bimbingan akademik, dan kesempatan publikasi agar karya ilmiah mahasiswa semakin berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan wilayah, menggunakan metode yang lebih variatif (misalnya pendekatan kuantitatif atau mixed methods), serta mengkaji aspek lain seperti strategi dakwah majelis taklim atau keterlibatan generasi muda secara lebih mendalam.

2. Bagi Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah

Pemerintah desa bersama masyarakat diharapkan terus memberikan dukungan penuh terhadap keberadaan Majelis Taklim, baik dalam bentuk sarana prasarana, bantuan dana, maupun pemberdayaan kader-kader muda, sehingga perannya semakin optimal dalam meningkatkan pemahaman agama Islam masyarakat.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pembelajaran pada mata kuliah terkait pendidikan Islam nonformal, dakwah, dan

manajemen pendidikan Islam. Prodi PAI diharapkan mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian-penelitian sejenis agar semakin banyak data empiris yang memperkaya kajian keilmuan.

4. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai peran pendidikan nonformal di masyarakat. Fakultas diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam mengembangkan kurikulum, serta memperkuat keterkaitan antara teori yang dipelajari mahasiswa dengan realitas sosial keagamaan di lapangan.

5. Bagi UIN Syahada Padangsidempuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah akademik di lingkungan kampus, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. UIN Syahada diharapkan terus memberikan dukungan, baik dalam bentuk fasilitas, bimbingan, maupun kesempatan penelitian, sehingga mahasiswa dapat menghasilkan karya ilmiah yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2018. *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gunadarma Ilmu.
- Alawiyah, Tuti. 2023. *Ilmu Pendidikan Islam (Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anggito, Albi. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejeak Publisher).
- Angraini, Gita. 2015. *Teologi untuk Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media.
- Anwar, Shabri Shaleh. 2021. *Kurikulum Majelis Taklim: (Fiqih - Tauhid - Tasawuf)*. Kab. Indragiri: PT. Indragiri Dot Com.
- Bahtiar. 2024. *Analisis Sosial Masyarakat Terintegrasi Keislaman*. Bengkalis: CV. DOTPLUS Publisher.
- Dahlan, Zaini. 2019. Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia. *Jurnal: Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 2. No. 2.
- Dilawati, Rika. 2022. *Implementasi Moderasi Beragama Bersama Penyuluh Perempuan di Bandung Raya*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hadi, Saiful. 2024. *Ilmu Pendidikan: Konsepsi, Wawasan, Dan Praktik Pendidikan*. Madura: UIN Madura Press.
- Harrison, Prima. 2022. *Pemberdayaan Majelis Taklim Dalam Pencegahan Kejahatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Harahap, Asriana. 2020. Efektivitas Komunikasi Pemangku Adat Dalam Pencegahan Konflik Keagamaan Di Kecamatan Siporok Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal HIKMAH*. Vol. 14. No. 2.
- Hasibuan, Zainal Efendi. 2024. *Pendidikan Islam Non Formal dan Informal*. Malang: AE Publishing.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Kuningan: Hidayatul Quran.
- Hilda, Lelya. 2015. Internalisasi Nilai-nilai Tauhid pada Mata Pelajaran Sains di SDIT Bunayya Padangsidempuan. *Jurnal: Takzir*. Vol. 1, No. 12.

- Junaidi. 2022. *Peran Agama dan Tingkat Spiritualitas*. Sukoharjo: Epigraf Komunikata Prima.
- Khasanah, Nur. 2020. *Terampil dalam Pembelajaran Terintegrasi Islam melalui Model DBUS (Discovery Based Unity Of Sciences)*. Semarang: Alinea Media Dipantara.
- Mastanih. 2025. *Manajemen Majelis Taklim: Panduan Lengkap untuk Efektivitas dan Keberlanjutan*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2020. *Teologi Kiri*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Munawaroh & Zaman, B. 2020. Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat: Studi Kasus di Desa Kadirejo. *Jurnal Penelitian*. Vol. 14. No. 2.
- Rachmawati, Diana Widhi. 2022. *Metodologi Penelitian*. Kampar: Cendekia Publisher.
- Rahat, A. 2022. Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1. No. 1.
- Rasyid, Muhammad Rusdi. 2025. *Kurikulum Pendidikan Islam: Teori, Praktik, Dan Pengembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rodiah. 2015. *Dakwah dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim*. Serang: Penerbit A-Empat.
- Ruci, Bhadra. 2023. *Bertuhan, Beragama, Dan Hal-Hal Yang Belum Selesai*. Makasar: Yayasan Pelestarian dan Pengembangan Lamrim Nusantara.
- Sari, D.P. 2020. Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Desa Tangan-Tangan Cut Kecamatan Setia Aceh Barat Daya. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 15. No. 1.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Suharmanto. 2024. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Integrasi Ilmu*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Sulasmi, Emilda. 2021. *Buku Ajar Kebijakan dan Permasalahan Pendidikan*. Medan: Umsu Press.

- Suryani, Ira. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Umsu Press.
- Thoif, Mokh. 2021. *Tinjauan Yuridis Pendidikan Nonformal Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Truna, Dody S.. 2024. *Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung: Gunung Djati Publishing Bandung.
- Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Widodo, A.F. 2020. *Universal Islamic Education in the Regulation of Da'wah Orientation of Majelis Taklim in Indonesi*. ResearchGate.
- Zein, Muhammad. 2024. *Gerakan Sosial Keagamaan: Analisis Pendidikan Dakwah*. Kab. Pati: Maghza Pustaka.
- Zeunuri. 2023. *Pengelolaan Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran Al-Quran*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

Tujuan: Pedoman ini disusun untuk memudahkan peneliti dalam mengamati situasi, perilaku, dan kegiatan yang mencerminkan peran Majelis Taklim dalam meningkatkan pemahaman agama Islam pada masyarakat di Desa Untemungkur.

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Deskripsi
1	Partisipasi masyarakat dalam kegiatan Majelis Taklim	a) Kehadiran masyarakat b) Antusiasme selama kegiatan berlangsung c) Keterlibatan dalam diskusi dan tanya jawab	Mengamati jumlah peserta yang hadir, keterlibatan aktif dalam mengikuti kegiatan, serta antusiasme dalam menyimak materi keagamaan
2	Metode penyampaian materi oleh penceramah/pengurus	a) Penyampaian materi mudah dipahami b) Menggunakan bahasa lokal atau pendekatan kontekstual c) Menyisipkan contoh kehidupan sehari-hari	Mengamati bagaimana cara penyampaian materi dan respon masyarakat terhadap metode tersebut
3	Perubahan perilaku keagamaan masyarakat	a) Semakin rajin ibadah (shalat berjamaah, puasa sunah, dsb) b) Bertanya atau berdiskusi tentang masalah agama c) Menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari	Mengamati adanya perubahan sikap dan perilaku masyarakat setelah mengikuti kegiatan Majelis Taklim secara rutin
4	Peran pengurus Majelis Taklim dalam membimbing	a) Aktif menyusun kegiatan keagamaan b) Mendorong partisipasi warga c) Membangun komunikasi yang	Mengamati cara pengurus berinteraksi dan membimbing peserta Majelis Taklim, baik dalam kegiatan formal maupun informal

		baik	
5	Bentuk dukungan sosial terhadap kegiatan Majelis Taklim	a) Dukungan dari tokoh agama b) Dukungan dari keluarga peserta c) Dukungan dari aparat desa	Mengamati sejauh mana masyarakat dan tokoh-tokoh sekitar mendukung kelangsungan dan perkembangan Majelis Taklim

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Pengurus atau Penceramah Majelis Taklim

1. Bagaimana awal mula terbentuknya Majelis Taklim di Desa Untemungkur?
2. Apa saja program atau kegiatan rutin yang dilakukan oleh Majelis Taklim?
3. Apa tujuan utama dari kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim?
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan Majelis Taklim?
5. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim? Jelaskan.
6. Menurut Anda, sejauh mana peran Majelis Taklim dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat?
7. Apakah Majelis Taklim memberikan dampak terhadap perubahan sikap atau kebiasaan beragama masyarakat? Berikan contoh.
8. Bagaimana cara Majelis Taklim menyampaikan materi agama agar mudah dipahami oleh masyarakat?
9. Apa harapan Anda terhadap peran Majelis Taklim di masa mendatang?

B. Untuk Anggota atau Peserta Majelis Taklim

1. Sejak kapan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim di desa ini?
2. Apa alasan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim?
3. Apa saja kegiatan yang biasanya Anda ikuti dalam Majelis Taklim?
4. Menurut Anda, apakah kegiatan Majelis Taklim membantu dalam memahami ajaran Islam? Jelaskan.
5. Adakah perubahan dalam kehidupan keagamaan Anda setelah aktif mengikuti Majelis Taklim?
6. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam memahami materi agama sebelumnya? Apakah Majelis Taklim membantu mengatasinya?
7. Bagaimana metode atau cara penyampaian materi oleh penceramah dalam Majelis Taklim?
8. Apakah Anda merasa termotivasi untuk lebih aktif menjalankan ajaran Islam setelah mengikuti Majelis Taklim?

Lampiran 3:

Dokumentasi Penelitian

No	Kegiatan	Objek yang Didokumentasikan	Waktu	Tempat	Keterangan
1	Observasi awal	Pengajian rutin Majelis Taklim	-	-	Pengajian umum mingguan
2	Wawancara pengurus	Ketua Majelis Taklim menjelaskan program dakwah	-	-	Penjabaran kegiatan dan tujuan
3	Wawancara anggota	Warga menceritakan pengalaman mengikuti Majelis Taklim	-	-	Dampak kegiatan terhadap pemahaman agama
4	Observasi langsung	Penyampaian materi oleh penceramah	-	-	Metode ceramah dan antusiasme peserta
5	Dokumentasi social	Warga berbincang setelah pengajian	-	-	Bentuk interaksi sosial dan diskusi agama
6	Observasi lanjutan	Ibu-ibu mencatat materi pengajian	-	-	Bukti kegiatan aktif dan partisipatif

Lampiran Hasil Observasi

Hasil Observasi Majelis Taklim di Desa Untemungkur

1. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan Majelis Taklim

Observasi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat cukup tinggi. Jamaah yang hadir umumnya terdiri dari ibu-ibu rumah tangga dan orang tua, bahkan sebagian pemuda mulai ikut serta. Antusiasme terlihat dari kehadiran rutin pada pengajian mingguan, tadarus, dan kegiatan sosial. Diskusi dan tanya jawab juga berlangsung hidup, meskipun masih ada yang sekadar mendengar.

2. Metode penyampaian materi oleh penceramah/pengurus

Penceramah menggunakan bahasa sederhana, komunikatif, dan kontekstual, sering kali diselipkan contoh kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat jamaah mudah memahami materi. Metode ini juga efektif menarik minat generasi muda untuk ikut belajar agama.

3. Perubahan perilaku keagamaan masyarakat

Terjadi perubahan positif, seperti meningkatnya partisipasi shalat berjamaah, rajin mengikuti tadarus, lebih paham tata cara ibadah sesuai syariat, serta tumbuhnya akhlak mulia (sabar, jujur, peduli). Warga juga lebih sering berdiskusi masalah agama dengan ustaz/ustazah serta mulai menerapkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peran pengurus Majelis Taklim dalam membimbing

Pengurus aktif menyusun kegiatan rutin (pengajian, dzikir, peringatan hari besar Islam), menjaga konsistensi jadwal, serta membangun komunikasi baik antaranggota. Mereka juga memberi ruang konsultasi keagamaan, sehingga jamaah merasa terbantu menyelesaikan persoalan sehari-hari terkait hukum Islam.

5. Bentuk dukungan sosial terhadap kegiatan Majelis Taklim

Dukungan datang dari tokoh agama, keluarga peserta, hingga aparat desa. Solidaritas masyarakat juga tinggi, misalnya gotong royong saat acara besar dan saling membantu ketika ada kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan bantuan fakir miskin. Faktor dukungan sosial ini menjadi kekuatan utama yang membuat majelis taklim tetap eksis meski ada keterbatasan dana dan sarana.

Hasil Wawancara

A. Untuk Pengurus/Penceramah Majelis Taklim (Ketua)

- 1. Bagaimana awal mula terbentuknya Majelis Taklim di Desa Untemungkur?**

Majelis Taklim ini terbentuk dari musyawarah tokoh agama dan masyarakat sekitar yang ingin menghadirkan wadah pembinaan keagamaan. Awalnya diadakan pengajian kecil di rumah warga, lalu berkembang menjadi kegiatan rutin di mushalla desa.
- 2. Apa saja program atau kegiatan rutin yang dilakukan oleh Majelis Taklim?**

Program rutin berupa pengajian mingguan, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dzikir, serta peringatan hari besar Islam (PHBI).
- 3. Apa tujuan utama dari kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim?**

Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman agama masyarakat, membentuk akhlak mulia, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.
- 4. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan Majelis Taklim?**

Respon masyarakat sangat baik, jamaah selalu hadir dengan antusias. Bahkan generasi muda mulai aktif mengikuti kajian.
- 5. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim?**

Kendala yang dihadapi terutama keterbatasan dana, sarana, dan belum semua warga bisa konsisten hadir.
- 6. Menurut Anda, sejauh mana peran Majelis Taklim dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat?**

Perannya besar, karena masyarakat jadi lebih paham soal tata cara ibadah, nilai akhlak, dan lebih percaya diri dalam menjalankan ajaran Islam.
- 7. Apakah Majelis Taklim memberikan dampak terhadap perubahan sikap masyarakat?**

Ya, terlihat dari meningkatnya kebiasaan shalat berjamaah, rajin membaca Al-Qur'an, serta tumbuhnya kepedulian sosial.
- 8. Bagaimana cara Majelis Taklim menyampaikan materi agama agar mudah dipahami?**

Materi disampaikan dengan bahasa sederhana, menggunakan contoh kehidupan sehari-hari, dan kadang dengan bahasa lokal.
- 9. Apa harapan Anda terhadap Majelis Taklim ke depan?**

Harapannya Majelis Taklim lebih maju, lebih banyak melibatkan generasi muda, dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa serta masyarakat.

B. Hasil Wawancara Anggota/Peserta Majelis Taklim

Rohani Hutagalung (Sekretaris)

1. **Sejak kapan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim di desa ini?**
Sejak awal, sambil membantu mengelola dana majelis.
2. **Apa alasan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim?**
Karena ingin memperdalam ilmu agama dan berkontribusi dalam pengelolaan keuangan.
3. **Apa saja kegiatan yang biasanya Anda ikuti dalam Majelis Taklim?**
Mengikuti pengajian, dzikir, dan mengatur keuangan kegiatan.
4. **Menurut Anda, apakah kegiatan Majelis Taklim membantu dalam memahami ajaran Islam?**
Ya, membantu saya memahami ajaran tentang zakat dan sedekah.
5. **Adakah perubahan dalam kehidupan keagamaan Anda setelah aktif mengikuti Majelis Taklim?**
Saya jadi lebih rajin bersedekah dan peduli sosial.
6. **Apakah Anda mengalami kesulitan dalam memahami materi agama sebelumnya? Apakah Majelis Taklim membantu mengatasinya?**
Sebelumnya kurang paham zakat, kini lebih mengerti.
7. **Bagaimana metode atau cara penyampaian materi oleh penceramah dalam Majelis Taklim?**
Penceramah memberi contoh nyata sehingga mudah dipahami.
8. **Apakah Anda merasa termotivasi untuk lebih aktif menjalankan ajaran Islam setelah mengikuti Majelis Taklim?**
Saya semakin termotivasi untuk mengajak masyarakat berinfaq.

Halimah Tarihoran (Bendahara)

1. **Sejak kapan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim di desa ini?**
Sejak awal pembentukan, karena saya ikut mengelola administrasi.
2. **Apa alasan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim?**
Karena ingin menambah ilmu agama sekaligus mendukung program majelis.
3. **Apa saja kegiatan yang biasanya Anda ikuti dalam Majelis Taklim?**
Pengajian rutin, tadarus, serta pencatatan administrasi.
4. **Menurut Anda, apakah kegiatan Majelis Taklim membantu dalam memahami ajaran Islam?**
Sangat membantu, terutama dalam memahami fikih ibadah.
5. **Adakah perubahan dalam kehidupan keagamaan Anda setelah aktif mengikuti Majelis Taklim?**
Saya jadi lebih disiplin shalat berjamaah dan rajin membaca Al-Qur'an.
6. **Apakah Anda mengalami kesulitan dalam memahami materi agama sebelumnya? Apakah Majelis Taklim membantu mengatasinya?**

Ya, dulu saya kesulitan memahami hukum fikih, tetapi sekarang lebih jelas setelah ikut pengajian.

7. **Bagaimana metode atau cara penyampaian materi oleh penceramah dalam Majelis Taklim?**
Disampaikan dengan bahasa sederhana dan jelas.
8. **Apakah Anda merasa termotivasi untuk lebih aktif menjalankan ajaran Islam setelah mengikuti Majelis Taklim?**
Ya, saya termotivasi bahkan ingin mengajak warga lain untuk ikut aktif.

Fatimah Nasution (Anggota)

1. **Sejak kapan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim di desa ini?**
Sudah beberapa tahun aktif dalam tadarus.
2. **Apa alasan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim?**
Karena ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'an.
3. **Apa saja kegiatan yang biasanya Anda ikuti dalam Majelis Taklim?**
Tadarus, doa bersama, dan pengajian.
4. **Menurut Anda, apakah kegiatan Majelis Taklim membantu dalam memahami ajaran Islam?**
Sangat membantu memperbaiki tajwid dan makhraj.
5. **Adakah perubahan dalam kehidupan keagamaan Anda setelah aktif mengikuti Majelis Taklim?**
Perubahan yang saya rasakan: lebih rutin membaca Al-Qur'an.
6. **Apakah Anda mengalami kesulitan dalam memahami materi agama sebelumnya? Apakah Majelis Taklim membantu mengatasinya?**
Dulu sulit membaca dengan benar, sekarang lebih lancar.
7. **Bagaimana metode atau cara penyampaian materi oleh penceramah dalam Majelis Taklim?**
Ustaz sabar membimbing bacaan.
8. **Apakah Anda merasa termotivasi untuk lebih aktif menjalankan ajaran Islam setelah mengikuti Majelis Taklim?**
Saya jadi termotivasi untuk mengajar anak-anak mengaji.

Siti Aminah Marbun (Anggota)

1. **Sejak kapan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim di desa ini?**
Sejak 3 tahun lalu.
2. **Apa alasan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim?**
Karena ingin aktif dalam kegiatan keagamaan masyarakat.
3. **Apa saja kegiatan yang biasanya Anda ikuti dalam Majelis Taklim?**
Ikut pengajian bulanan, dzikir, dan koordinasi acara PHBI.
4. **Menurut Anda, apakah kegiatan Majelis Taklim membantu dalam memahami ajaran Islam?**
Ya, saya lebih memahami hikmah peringatan hari besar Islam.

5. **Adakah perubahan dalam kehidupan keagamaan Anda setelah aktif mengikuti Majelis Taklim?**
Lebih semangat beribadah khususnya di bulan Ramadan.
6. **Apakah Anda mengalami kesulitan dalam memahami materi agama sebelumnya? Apakah Majelis Taklim membantu mengatasinya?**
Sebelumnya hanya tahu perayaan, sekarang tahu maknanya.
7. **Bagaimana metode atau cara penyampaian materi oleh penceramah dalam Majelis Taklim?**
Penceramah sering menyampaikan kisah Nabi yang relevan.
8. **Apakah Anda merasa termotivasi untuk lebih aktif menjalankan ajaran Islam setelah mengikuti Majelis Taklim?**
Saya semakin termotivasi menjadi panitia acara keagamaan.

Hasnah Hutabarat (Anggota, Ibu Rumah Tangga)

1. **Sejak kapan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim di desa ini?**
Baru 2 tahun terakhir.
2. **Apa alasan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim?**
Karena ingin belajar agama lebih banyak.
3. **Apa saja kegiatan yang biasanya Anda ikuti dalam Majelis Taklim?**
Pengajian mingguan dan tadarus.
4. **Menurut Anda, apakah kegiatan Majelis Taklim membantu dalam memahami ajaran Islam?**
Ya, membantu saya memahami fikih keluarga.
5. **Adakah perubahan dalam kehidupan keagamaan Anda setelah aktif mengikuti Majelis Taklim?**
Saya lebih sabar dalam mendidik anak-anak.
6. **Apakah Anda mengalami kesulitan dalam memahami materi agama sebelumnya? Apakah Majelis Taklim membantu mengatasinya?**
Dulu bingung soal doa-doa, kini sudah hafal.
7. **Bagaimana metode atau cara penyampaian materi oleh penceramah dalam Majelis Taklim?**
Penceramah menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami ibu-ibu.
8. **Apakah Anda merasa termotivasi untuk lebih aktif menjalankan ajaran Islam setelah mengikuti Majelis Taklim?**
Saya termotivasi untuk mendidik anak-anak dengan nilai Islam.

Zubaidah Harahap (Anggota)

1. **Sejak kapan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim di desa ini?**
Sejak 4 tahun lalu.
2. **Apa alasan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim?**
Karena ingin ikut dalam kegiatan sosial.
3. **Apa saja kegiatan yang biasanya Anda ikuti dalam Majelis Taklim?**
Santunan anak yatim, gotong royong, dan pengajian.

4. **Menurut Anda, apakah kegiatan Majelis Taklim membantu dalam memahami ajaran Islam?**
Ya, membantu memahami ajaran Islam tentang kepedulian.
5. **Adakah perubahan dalam kehidupan keagamaan Anda setelah aktif mengikuti Majelis Taklim?**
Saya jadi lebih peduli terhadap fakir miskin dan tetangga.
6. **Apakah Anda mengalami kesulitan dalam memahami materi agama sebelumnya? Apakah Majelis Taklim membantu mengatasinya?**
Dulu saya kurang paham sedekah, sekarang tahu hikmahnya.
7. **Bagaimana metode atau cara penyampaian materi oleh penceramah dalam Majelis Taklim?**
Penceramah selalu menekankan ukhuwah Islamiyah.
8. **Apakah Anda merasa termotivasi untuk lebih aktif menjalankan ajaran Islam setelah mengikuti Majelis Taklim?**
Saya semakin termotivasi aktif dalam kegiatan sosial.

Rahmawati Siregar (Pemudi)

1. **Sejak kapan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim di desa ini?**
Sejak SMA.
2. **Apa alasan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim?**
Karena ingin memperdalam ilmu agama.
3. **Apa saja kegiatan yang biasanya Anda ikuti dalam Majelis Taklim?**
Kajian remaja, tadarus, dan pengajian bulanan.
4. **Menurut Anda, apakah kegiatan Majelis Taklim membantu dalam memahami ajaran Islam?**
Ya, membantu memahami akidah dan akhlak.
5. **Adakah perubahan dalam kehidupan keagamaan Anda setelah aktif mengikuti Majelis Taklim?**
Saya jadi lebih hati-hati dalam pergaulan.
6. **Apakah Anda mengalami kesulitan dalam memahami materi agama sebelumnya? Apakah Majelis Taklim membantu mengatasinya?**
Dulu sulit memahami dalil agama, sekarang lebih mudah.
7. **Bagaimana metode atau cara penyampaian materi oleh penceramah dalam Majelis Taklim?**
Penyampiannya santai, cocok untuk anak muda.
8. **Apakah Anda merasa termotivasi untuk lebih aktif menjalankan ajaran Islam setelah mengikuti Majelis Taklim?**
Saya termotivasi menjadi pemudi teladan di desa.

Mariani Situmeang(Anggota)

1. **Sejak kapan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim di desa ini?**
Sejak awal berdirinya majelis.
2. **Apa alasan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim?**
Karena ingin silaturahmi dan berkontribusi.
3. **Apa saja kegiatan yang biasanya Anda ikuti dalam Majelis Taklim?**
Pengajian, doa bersama, dan membantu konsumsi acara.
4. **Menurut Anda, apakah kegiatan Majelis Taklim membantu dalam memahami ajaran Islam?**
Ya, saya lebih paham doa-doa harian.
5. **Apakah Anda mengalami kesulitan dalam memahami materi agama sebelumnya? Apakah Majelis Taklim membantu mengatasinya?**
Dulu kurang hafal doa, sekarang lebih fasih.
6. **Bagaimana metode atau cara penyampaian materi oleh penceramah dalam Majelis Taklim?**
Penceramah memberi contoh praktik langsung.
7. **Apakah Anda merasa termotivasi untuk lebih aktif menjalankan ajaran Islam setelah mengikuti Majelis Taklim?**
Saya termotivasi untuk terus hadir dalam pengajian.

Nurlela Lubis (Anggota)

1. **Sejak kapan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim di desa ini?**
Sejak lama, rutin ikut pengajian mingguan.
2. **Apa alasan Anda mengikuti kegiatan Majelis Taklim?**
Karena ingin terus belajar agama.
3. **Apa saja kegiatan yang biasanya Anda ikuti dalam Majelis Taklim?**
Pengajian mingguan dan tadarus.
4. **Menurut Anda, apakah kegiatan Majelis Taklim membantu dalam memahami ajaran Islam?**
Ya, sangat membantu memperdalam ilmu fikih.
5. **Adakah perubahan dalam kehidupan keagamaan Anda setelah aktif mengikuti Majelis Taklim?**
Saya jadi lebih disiplin shalat sunnah.
6. **Apakah Anda mengalami kesulitan dalam memahami materi agama sebelumnya? Apakah Majelis Taklim membantu mengatasinya?**
Dulu sering bingung soal tata cara ibadah, sekarang lebih jelas.
7. **Bagaimana metode atau cara penyampaian materi oleh penceramah dalam Majelis Taklim?**
Penceramah menjelaskan dengan pelan dan terstruktur.
8. **Apakah Anda merasa termotivasi untuk lebih aktif menjalankan ajaran Islam setelah mengikuti Majelis Taklim?**
Saya semakin termotivasi untuk istiqamah hadir setiap minggu.

Dokumentasi Observasi

1. Pengajian rutin setiap hari jumat kaum ibu-ibu desa Untemungkur I



2. Pengajian Bulanan dengan menghadirkan ustadz untuk menyampaikan ceramah



3. Wawancara dengan ketua wirid kaum ibu-ibu desa Untemungkur I



4. Wawancara dengan ketua wirid kaum remaja (nauli bulung) Desa Untemungkur I



5. Pengajian rutin setiap malama jum'at nauli bulung desa untemungkur I



Lampiran 4

Time SCHEDULE Research

“ Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Masyarakat Didesa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah.

No	Kegiatan	2024						2025									
		J u l	A g u	S e p	O k t	N o v	D e s	J a n	F e b	M a r	A p r	M e i	J u n	J u l	A g u	S e p	
1.	Pengajuan judul																
2.	Pengesahan judul																
3.	Bimbingan Proposal kepada pembimbing II																
5.	ACC Pembimbing II																
6.	Bimbingan Proposal kepembimbing I																
7.	Penelitian																
8.	Penyusunan Skripsi																
9.	Seminar hasil																
10.	Sidang Munaqasah																